

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Demografi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Kabupaten Langkat

###### a. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Langkat

Kabupaten Langkat adalah sebuah [kabupaten](#) yang terletak di [Sumatera Utara, Indonesia](#). Ibu kotanya berada di [Pematang Jaya](#). Kabupaten Langkat terdiri dari 23 [Kecamatan](#) dengan luas 6.272 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sejumlah 902.986 jiwa ([2000](#)). Nama Langkat diambil dari nama [Kesultanan Langkat](#) yang dulu pernah ada di tempat yang kini merupakan kota kecil bernama [Tanjung Pura](#), sekitar 20 km dari Pematang Jaya. Mantan wakil presiden [Adam Malik](#) pernah menuntut ilmu di sini.<sup>1</sup>

Pada masa Pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Pangkalan Susu dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi/bumiputera) berada di tangan pemerintahan kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat berturut-turut dijabat oleh :<sup>2</sup>

1. Sultan Haji Musa Almahadamsyah 1865-1892
2. Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rakhmatsyah 1893-1927
3. Sultan Mahmud 1927-1945/46

Di bawah pemerintahan Kesultanan dan Assisten Residen struktur pemerintahan disebut LUHAK dan dibawah luhak disebut Kejuruan (Raja kecil) dan Distrik, secara berjenjang disebut Penghulu Balai (Raja Kecil Karo) yang berada di

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_langkat](https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_langkat) di akses pada tanggal 13/4/2017, pukul 10:52 wib

<sup>2</sup> Seksi Integrasi Pengolahan Dan Diseminasi Statistik, *Langkat Dalam Angka 2015*, (Langkat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat, 2015), h. 5

desa. Pemerintahan Luhak dipimpin seorang Pangeran, Pemerintahan Kejuruan dipimpin seorang Datuk, Pemerintahan Distrik dipimpin seorang kepala Distrik, dan untuk jabatan Kepala Kejuruan atau Datuk harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya.

Pemerintahan Kesultanan di Langkat dibagi atas 3 (tiga) kepala Luhak, yakni :

1. Luhak Langkat Hulu berkedudukan di Pangkalan Susu dipimpin oleh T. Pangeran Adil. Wilayah ini terdiri dari 3 Kejuruan dan 2 Distrik yaitu :
  - 1.1 Kejuruan Selesai
  - 1.2 Kejuruan Secanggung
  - 1.3 Kejuruan Sei Bingai
  - 1.4 Distrik Kwala
  - 1.5 Distrik Gebang
2. Luhak Langkat Hilir Berkedudukan di Tanjung Pura dipimpin oleh Pangeran Tengku Jambak atau T. Pangeran Ahmad. Wilayah ini mempunyai 2 kejuruan dan 4 distrik yaitu :
  - 2.1 Kejuruan Pematang Jaya
  - 2.2 Kejuruan Bingei
  - 2.3 Distrik Secanggung
  - 2.4 Distrik Padang Tualang
  - 2.5 Distrik Cempa
  - 2.6 Distrik Pantai Cermin
3. Luhak Teluk Haru, berkedudukan di Pangkalan Berandan dipimpin oleh Pangeran Tumenggung (Tengku Djakfar). Wilayah ini terdiri dari satu kejuruan dan dua distrik.
  - 3.1 Kejuruan Besitang meliputi Langkat Tamiang dan Salahaji.
  - 3.2 Distrik Pulau Kampai
  - 3.3 Distrik Sei Lapan

Pada awal 1942, kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda beralih ke Pemerintahan Jepang, namun sistem pemerintahan tidak mengalami perubahan, hanya sebutan Keresidenan berubah menjadi SYU, yang dipimpin oleh Syucokan. Afdeling diganti dengan Bunsyu dipimpin oleh Bunsyuco kekuasaan Jepang ini berakhir pada saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17-08-1945.<sup>3</sup>

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr. T. M. Hasan, sedangkan kabupaten Langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya dijabat oleh Tengku Amir Hamzah, yang kemudian diganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati.

Pada tahun 1947-1949, terjadi agresi militer Belanda I, dan II, dan kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) yang berkedudukan di Pangkalan Susu dengan kepala pemerintahannya Wan Umaruddin dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedudukan di Pangkalan Berandan, dipimpin oleh Tengku Ubaidulah. Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif kabupaten Langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) Netap Bukit.

Mengingat luas kabupaten Langkat, maka Kabupaten Langkat dibagi menjadi 3 (tiga) kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Pangkalan Susu
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
3. Kewedanan Teluk Haru berkedudukan di Pangkalan Berandan.

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan dihapus sedangkan tugas-tugas administrasi pemerintahan langsung dibawah Bupati serta Assiten Wedana (Camat) sebagai perangkat akhir.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 21

Pada tahun 1965-1966 jabatan bupati Kdh. Tingkat II Langkat dipegang oleh seorang Caretaker (Pak Wongso) dan selanjutnya oleh Sutikno yang pada waktu itu sebagai Dan Dim 0202 Langkat. Dan secara berturut-turut jabatan bupati Kdh. Tingkat II Langkat dijabat oleh:

1. T. Ismail Aswhin 1967 – 1974
2. HM. Iscad Idris 1974 – 1979
3. R. Mulyadi 1979 – 1984
4. H. Marzuki Erman 1984 – 1989
5. H. Zulfirman Siregar 1989 – 1994
6. Drs. H. Zulkifli Harahap 1994 – 1998
7. H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH 3-9-1998 s/d 20-2-1999
8. H. Syamsul Arifin, SE 1999-2009
9. [Ngogesa Sitepu](#) : 2009 s/d sekarang

#### **b. Letak Geografi**

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Langkat berada pada 3°14'00"–4°13'00" Lintang Utara, 97°52'00"–98°45'00" Bujur Timur dan 4-105 m dari permukaan laut.

Kabupaten Langkat menempati area seluas ± 6.263,29 Km<sup>2</sup> (626.329 Ha) yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan Definitif. Area Kabupaten Langkat di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo, di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Aceh, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kota Pangkalan Susu.

Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Langkat, luas daerah terbesar adalah kecamatan Secanggang dengan luas 1.101,83 km<sup>2</sup> atau 17,59 persen diikuti kecamatan Batang Serangan dengan luas 899,38 km<sup>2</sup> atau 14,36 persen. Sedangkan luas daerah terkecil adalah kecamatan Pangkalan Susu dengan luas 42,05 km<sup>2</sup> atau 0,67 persen dari total luas wilayah Kabupaten Langkat.

**Tabel 4.1**  
**Luas Daerah Menurut Kecamatan 2015**

<b>1</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Area (Km2)</b>	<b>Ratio Terhadap Total (%)</b>
1	Secanggang	1.101,83	17,59
2	Serapit	98,50	1,57
3	Gebang	221,73	3,54
4	Babalan	236,84	3,78
5	Sei. Bingei	333,17	5,32
6	Brandan Barat	206,23	3,29
7	Selesai	167,73	2,68
8	Pangkalan Susu	42,05	0,67
9	Pematang Jaya	108,85	1,74
10	Wampu	194,21	3,10
11	Batang Serangan	899,38	14,36
12	Sawit Seberang	209,10	3,34
13	Padang Tualang	221,14	3,53
14	Hinai	105,26	1,68
15	Secanggang	231,19	3,69
16	Tanjung Pura	179,61	2,87
17	Gebang	178,49	2,85
18	Babalan	76,41	2,85
19	Sei. Lapan	280,68	4,48
20	Brandan Barat	89,80	1,43
21	Besitang	720,74	11,51
22	Pangkalan Susu	151,35	2,42
23	Pematang Jaya	209,00	3,34
	Jumlah	6.263,29	100,00

**Sumber : BPS Langkat, 2016**

**c. Iklim**

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Langkat termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

**d. Pemerintahan**

Administrasi pemerintahan Kabupaten Langkat pada tahun 2015 terdiri dari 23 Kecamatan, 240 Desa dan 37 Kelurahan. Kabupaten Langkat dipimpin oleh seorang Bupati. Kekuatan Sosial Politik Hasil Pemilu 2014, Pada April 2014 diadakan

kembali Pemilu untuk memilih wakil rakyat di DPR Pusat, DPRD Propinsi, dan DPRD Kab/Kota. Jumlah partai yang ada pada Pemilu 2014 sebanyak 12 partai, yang terdiri 1 partai lokal dan 11 partai nasional.

Pemilu 2014 menunjukkan bahwa perolehan suara Partai Demokrat yang mendominasi hasil Pemilu tahun 2009 tergeser oleh Partai Golongan Karya (Golkar). Dari 12 partai peserta Pemilu 2014 ada 4 partai yang menonjol dalam perolehan suara, yaitu partai Golkar, Demokrat, PDIP dan Partai Gerindra. Jumlah suara sah yang diperoleh untuk organisasi peserta pemilu di Kabupaten Langkat sebanyak 498.361 suara. Untuk 4 partai terbesar sebanyak 285.195 suara dengan rincian 101.936 suara untuk Partai Golkar atau 20,45 persen; 76.037 suara untuk Partai Demokrat atau 15,26 persen, 54.290 suara untuk Partai PDIP atau 10,89 persen; 52.932 suara untuk Gerindra atau 10,62 persen dari perolehan suara

Dari hasil Pemilu 2014 ada 50 orang wakil rakyat yang duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Langkat dengan rincian 11 orang dari Partai Golkar, 8 orang dari Partai Demokrat, 6 orang dari PDI-P, 5 orang dari Gerindra, 4 orang dari Nasdem, 3 orang dari Hanura, 3 orang dari PBB, 3 orang Partai PKS, 3 orang dari PPP, 2 orang dari PAN dan 2 orang dari PKB.

#### **e. Pegawai Negeri Sipil**

Jumlah Pegawai Negeri Sipil daerah otonom Kabupaten Langkat pada tahun 2015 sebanyak 12.525 orang. Jumlah PNS ini dirinci menurut golongan dan tingkat pendidikan. Sebagian besar PNS di Kab. Langkat merupakan pegawai golongan III yaitu sebanyak 5.736 orang (45,80 persen), golongan IV sebanyak 4.461 orang (35,62 persen), golongan II sebanyak 2.227 orang (17,78 persen), dan sisanya golongan I sebanyak 101 orang (0,80 persen). Sedangkan tingkat pendidikan sebagian besar PNS tersebut adalah S-1 yaitu sebanyak 4.683 orang (37,39 persen), 4.291 orang tamat SLTA (34,26 persen), 2.928 orang tamat Diploma/DII/DIII (23,38 persen), 302 orang tamat SLTP (2,41 persen), 246 orang tamat SD (1,96 persen), dan sisanya sebanyak 75 orang tamat S-2 (0,60 persen).

#### f. Penduduk

Berdasarkan angka hasil Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk Kabupaten Langkat berjumlah 967.535 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 154,48 jiwa per Km<sup>2</sup>. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2000 adalah sebesar 0,88 persen per tahun. Untuk tahun 2015 berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Langkat 1.013.385 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Pematang Jaya yaitu sebanyak 86.217 jiwa dengan kepadatan penduduk 792,07 jiwa per Km<sup>2</sup>, sedangkan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Pematang Jaya sebesar 13.591 jiwa. Kecamatan Pangkalan Susu merupakan Kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 1.058,03 jiwa per Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Secanggang merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil yaitu sebesar 37,86 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk Kabupaten Langkat per jenis kelamin lebih banyak Laki-laki dibandingkan penduduk Perempuan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk laki-laki sebesar 510.288 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 503.097 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,43 persen.

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1	Secanggang	1.101,83	19	41.720
2	Serapit	98,50	10	16.650
3	Gebang	221,73	17	27.120
4	Babalan	236,84	8	14.029
5	Sei. Bingei	333,17	16	50.663
6	Brandan Barat	206,23	16	40.975
7	Selesai	167,73	14	72.666
8	Pangkalan Susu	42,05	7	44.491
9	Pematang Jaya	108,85	12	86.217
10	Wampu	194,21	14	42.491
11	Batang Serangan	899,38	8	36.640
12	Sawit Seberang	209,10	7	26.365
13	Padang Tualang	221,14	12	48.845
14	Hinai	105,26	13	50.003
15	Secanggang	231,19	17	68.390

16	Tanjung Pura	179,61	19	67.480
17	Gebang	178,49	11	44.526
18	Babalan	76,41	8	59.058
19	Sei. Lapan	280,68	14	48.993
20	Brandan Barat	89,80	7	22.949
21	Besitang	720,74	9	46.008
22	Pangkalan Susu	151,35	11	43.486
23	Pematang Jaya	209,00	8	13.591
	Jumlah	6.263,29	277	1.013.385

**Sumber : BPS Langkat, 2016**

#### **g. Ketenagakerjaan**

Jumlah pencari kerja yang terdaftar di Kabupaten Langkat pada tahun 2015 sebanyak 4.368 orang, yang terdiri dari 2.335 tenaga kerja laki-laki dan 2.033 perempuan. Pencari kerja yang terdaftar tersebut paling banyak mempunyai tingkat pendidikan tamat SMTP umum/kejuruan/lainnya yaitu 2.094 orang atau 47,94 persen, sedangkan SMTA umum/ sederajat 1.364 orang atau 31,23 persen, SD 390 orang atau 8,93 persen, dan sisanya Sarjana Lengkap 314 orang atau 7,19 persen dan DI/DII/DIII 206 orang atau 4,71 persen.

#### **h. Pendidikan**

Penyediaan sarana fisik pendidikan dan jumlah tenaga guru yang memadai merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi sekolah penduduk. Tabel 4.1.1 s.d. 4.1.19 menunjukkan gambaran yang jelas tentang jumlah sekolah, kelas, guru dan murid pada tahun ajaran 2014/2015 dari jenjang pendidikan dasar s.d. tingkat menengah. Pada tahun ajaran tersebut, jumlah sekolah TK 138 buah, guru 460 orang dan murid 4.214 orang, sekolah dasar ada 628 buah, guru 7.512 orang dan murid 113.239 orang. Sedangkan untuk sekolah lanjutan tingkat pertama terdapat 155 buah sekolah, 2.858 orang guru dan 38.586 orang murid.

Sementara itu untuk sekolah lanjutan tingkat atas terdapat 63 sekolah dengan 1.652 orang guru dan 17.161 orang murid. Untuk SMK Kejuruan sekolah ada 57

buah sekolah, guru 1.477 orang dan murid 17.822 orang. Di Kabupaten Langkat, rasio murid terhadap sekolah pada tahun 2014/2015 dapat dijelaskan sebagai berikut; Rasio murid SD terhadap sekolah adalah 180,32. Hal ini menunjukkan bahwa tiap sekolah dasar rata-rata memiliki 180 murid. Rasio tertinggi dijumpai pada Kecamatan Pematang Jaya yaitu 255 orang murid per sekolah, sedangkan rasio terendah dijumpai pada Kecamatan Secanggang yaitu 131 orang murid per sekolah. Rasio murid SLTP terhadap sekolah adalah 248,94. Hal ini berarti bahwa tiap SLTP rata-rata memiliki 249 murid. Rasio tertinggi dijumpai pada

Kecamatan Hinai yaitu 388 murid per sekolah dan rasio terendah dijumpai pada Kecamatan Sirapit yaitu 88 murid per sekolah. Rasio murid SLTA terhadap sekolah adalah 272,40 murid per sekolah, Hal ini berarti bahwa tiap SLTA rata-rata memiliki 272 murid. Rasio tertinggi dijumpai pada Kecamatan Gebang yaitu 700 murid per sekolah dan rasio terendah dijumpai pada Kecamatan Wampu yaitu 110 murid per sekolah, sedangkan di Kecamatan Babalan, Sawit Seberang dan Pematang Jaya mempunyai rasio 0.

#### **i. Kesehatan dan Keluarga Berencana**

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Dari tabel 4.2.1 dapat dilihat bahwa jumlah rumah sakit umum milik pemerintah ada 1 buah, rumah sakit umum swasta ada 5 buah. Kapasitas tempat tidur untuk RSUD pemerintah ada 100 buah, sedangkan RSUD swasta ada 420 buah. Sarana kesehatan di tingkat kecamatan dan pedesaan di Kabupaten Langkat cukup memadai. Pada tahun 2015 tercatat ada 30 buah Puskesmas, 171 Puskesmas Pembantu dan 1.308 Pos Yandu yang tersebar di tiap Kecamatan.

Tenaga Medis Pemerintah yang tersedia di Kabupaten Langkat ada 138 orang dokter umum, 63 dokter gigi dan 17 dokter spesialis. Sementara itu tenaga medis lain seperti bidan ada 932 orang. Di Kabupaten Langkat, jumlah Pasangan Usia Subur

(PUS) mengalami peningkatan dari tahun 2014. Pada tahun 2014 ada 199.838 meningkat 0,61 persen pada tahun 2015 menjadi 201.065 PUS. Persentase Peserta KB aktif berfluktuasi dari tahun ke tahun, tapi pada umumnya berada di atas 60 persen dari jumlah PUS. Sedangkan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah Pil 50.574 pengguna, suntik 42.317 pengguna, implant 13.760 pengguna, IUD 11.367 pengguna dan sisanya dengan alat kontrasepsi kondom 10.053 pengguna dan MOW/MOP sebanyak 8.820 pengguna.

#### **j. Keagamaan**

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sosial budaya. Jumlah sarana ibadah bagi umat beragama di Kabupaten Langkat cukup memadai jika dibanding dengan jumlah penduduk. Pada tahun 2015 jumlah Mesjid ada 1.058 buah, Mushollah dan Langgar ada 975 buah, Gereja 301 buah, Kuil ada 3 buah dan Vihara 20 buah. Tabel 4.6.4 menunjukkan jumlah jemaah haji yang berangkat ke tanah suci yang dikoordinir oleh pemerintah sebanyak 366 orang, yang terdiri dari 157 jemaah laki-laki dan 209 jemaah perempuan.

#### **k. Tanaman Bahan Makanan**

Perkembangan produksi padi di Kabupaten Langkat dari tahun 2012 s.d. 2015 dapat dilihat pada tabel 5.1.1 dan 5.1.2. Produksi padi relatif mengalami peningkatan baik komoditi padi sawah maupun padi ladang. Hal yang sama terjadi pada luas panen tanaman padi baik komoditi padi sawah maupun padi lading juga relative mengalami peningkatan. Sementara rata-rata produksi padi sawah mengalami peningkatan, sedangkan untuk komoditi padi ladang rata-rata mengalami penurunan.

Upaya pemerintah mengadakan kegiatan Upaya Khusus Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produksi tanaman padi di Kabupaten Langkat. Tahun 2015 produksi tanaman padi sawah tercatat sebesar 511,729 ton mengalami peningkatan sebesar 29,75 persen dibandingkan

dengan tahun 2014 yang tercatat hanya sebesar 394.399 ton. Peningkatan tersebut didukung dengan peningkatan luas panen dan rata-rata produksi tanaman padi sawah masing-masing tercatat 79.167 hektar dan 64,64 kwintal per hektar. Dengan kata lain, jika dibandingkan dengan tahun 2014, luas panen dan rata-rata produksi tanaman padi sawah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 20,28 persen dan 7,5 persen. Produksi padi ladang mengalami peningkatan sebesar 23,92 persen. Tahun 2014 produksi padi ladang tercatat sebesar 1.317 hektar menjadi 1.632 hektar di tahun 2015. Peningkatan tersebut didukung dengan peningkatan luas panen padi lading sebesar 24,47 persen sedangkan rata-rata produksi padi lading mengalami penurunan sebesar 0,46 persen. Tahun 2015 luas panen dan rata-rata produksi padi lading masing-masing tercatat sebesar 473 hektar dan 34,50 kwintal per hektar.

Tanaman bahan makanan lain yang dominan dihasilkan Kabupaten Langkat selain padi sawah adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau seperti tertera pada tabel 5.1.21 Produksi tanaman sayur-sayuran di Langkat pada tahun 2015 untuk ketimun sebesar 4.069 ton, produksi tanaman kacang panjang sebesar 3.449 ton, produksi terong sekitar 2.555 ton, tomat 159 ton, kangkung sebesar 1.583 ton, bayam 2.466 ton, cabe sebesar 2.524 ton, petsai sebesar 2.410 ton. Sedangkan tanaman buahbuahan seperti semangka sebanyak 15.461 ton.

#### **I. Peternakan**

Usaha peternakan dikelompokkan menjadi tiga yakni ternak besar, ternak kecil dan unggas. Jenis ternak besar yang diusahakan di Kabupaten Langkat meliputi Sapi Potong, Kerbau, Kuda dan Sapi Perah. Jenis ternak kecil yakni Kambing, Domba dan Babi. Sementara jenis unggas meliputi Ayam Ras, Ayam Kampung dan Itik Lokal.

Pada kelompok ternak besar, sapi potong merupakan usaha ternak yang paling diminati oleh masyarakat Kabupaten Langkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasinya yang lebih dominan dibandingkan dengan ternak besar lainnya. Tahun 2015 tercatat jumlah populasi sapi potong mencapai angka 177.352 ekor. Sementara tahun 2014, populasi sapi potong tercatat hanya sebesar 168.873 ekor. Ternak besar

lainnya, tahun 2015 masing-masing tercatat sebanyak 3.494 ekor kerbau, 58 ekor kuda dan 56 ekor sapi perah. Kelompok jenis ternak kecil yang paling diminati masyarakat Kabupaten Langkat adalah Domba. Kondisi tahun 2015, tercatat jumlah populasi domba lebih tinggi dibandingkan dengan ternak kecil lainnya yakni Kambing dan Babi. Jumlah populasi domba sebanyak 347.848 ekor, sementara kambing dan babi masing-masing hanya terdapat sebanyak 290.868 ekor dan 30.902 ekor. Populasi ternak unggas pada tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2014. Jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 3.558.193 ekor dan ayam ras pedaging sebanyak 4.626.161 ekor. Sementara jumlah populasi ayam kampung dan itik local masing-masing sebanyak 1.282.244 ekor dan 264.242 ekor. Jika dilihat dari produksi daging tahun 2015, daging sapi merupakan jenis daging yang produksinya paling dominan. Jumlah produksi daging sapi sebanyak 850.290 kg, diikuti produksi daging domba sebanyak 469.595 Kg dan produksi daging babi menempati urutan terbanyak ketiga yakni sebanyak 230.160 Kg. Sementara produksi daging kambing merupakan yang terkecil dan tercatat hanya sebesar 122.165 Kg. Pada kelompok ternak unggas, produksi ayam ras pedaging yang paling mendominasi dibandingkan dengan unggas lainnya. Tahun 2015, jumlah produksi daging ayam ras pedaging sebanyak 3.539.013 Kg dan produksi ayam ras petelur sebanyak 1.067.458 Kg. Sementara produksi daging ayam kampung dan itik local, masing-masing tercatat hanya sebesar 807.814 Kg dan 159.489 Kg. Hal yang sama terjadi pada produksi telur, produksi telur ayam ras merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan produksi telur ayam kampung dan itik lokal. Produksi telur pada tahun 2015 tercatat sebanyak 462.565.090 Kg (ayam petelur), 23.080.392 Kg (ayam kampung) dan 9.569.340 Kg (itik lokal).

#### **m. Perikanan**

Produksi perikanan di Kabupaten Langkat pada tahun 2015 tercatat 22.753,23 ton yang berasal dari 22.738,03 ton perikanan tangkap dan 7.548,31 ton perikanan budi daya. Perahu yang digunakan untuk menangkap ikan ada 337 perahu tanpa

motor dan 7.922 perahu dengan motor (kapal motor). Perahu tanpa motor sejumlah 337 unit merupakan perahu kecil. Sementara perahu motor dibagi menurut kekuatan mesin yaitu dibawah 5 GT sebanyak 3.562 unit, 5-10 GT sebanyak 4.350 unit, 10-20 GT sebanyak 10 unit. Alat penangkap ikan yang digunakan adalah payang, pukot rantai, pukot cincin, dogol, dan lain-lain.

#### **n. Perindustrian**

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di suatu industri, sektor industri dibedakan menjadi 4 (empat) yaitu industri besar (TK>100 orang), industri sedang (TK 20-99), industri kecil (TK 5-19 orang) dan industri rumah tangga (TK 1-4 orang). Data mengenai industri besar/sedang diperoleh dari hasil Survei industri besar/sedang tahunan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.

Pada tahun 2015 jumlah perusahaan industri besar/sedang di Kabupaten Langkat sebanyak 63 buah perusahaan. Umumnya industri besar/sedang di Kabupaten Langkat bergerak di bidang industri makanan, minuman, dan tembakau sebanyak 42 perusahaan (66,70 persen). Sisanya sebanyak 33,30 persen bergerak dalam bidang industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabotan rumah tangga (8 perusahaan); industri kertas dan barang dari kertas percetakan dan penerbitan (2 perusahaan); industri kimia dan barang dari bahan kimia, minyak bumi batu bara, plastik (2 perusahaan); industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara (2 perusahaan); industri hasil karet (6 perusahaan); dan industri pengolahan lainnya (1 perusahaan).

#### **o. Listrik dan Air Minum**

Kebutuhan listrik di Kabupaten Langkat sebahagian besar dipenuhi oleh perusahaan Listrik Negara (PLN) cabang Pangkalan Susu. Pada tahun anggaran 2015 PT. PLN (Persero) Cabang Pangkalan Susu ada sebanyak 245.133 pelanggan, 204.083.710 VA daya tersambung, 41.013.266 KWH yang terjual dan menghasilkan Rp 29.100.828.616 dari jumlah KWH yang terjual. Jumlah pelanggan terbanyak

adalah rumah tangga sebesar 232.770 rumah tangga, 149.398.905 VA daya tersambung dan 29.463.710 KWH terjual dengan nilai Rp 15.572.247.671.

Sementara itu untuk produksi air minum disalurkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Wampu Langkat. Pada tahun 2015, perusahaan ini menyalurkan air sebanyak 3.794.157 m<sup>3</sup> dengan jumlah pelanggan 15.559 unit. Untuk data yang lebih rinci dapat dilihat tabel 6.2.1 s.d. 6.2.7.

#### **p. Perdagangan**

Data mengenai sektor perdagangan adalah dari Kantor Pelayanan Terpadu serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Langkat, yang memuat tentang perkembangan perusahaan terdaftar, jumlah pedagang dan banyaknya jenis tempat berjualan. Jumlah perusahaan terdaftar selama 2015 berjumlah 1.022 perusahaan yang mengurus SIUP dan 709 perusahaan yang mengurus TDP baru serta 303 perusahaan penerbitan TDP pembaharuan izin. Dari jumlah tersebut perusahaan perorangan/kecil sebanyak 789 perusahaan dan 50 perusahaan perdagangan menengah dan 5 perusahaan perdagangan besar yang mengurus SIUP.

Jika dibandingkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 jumlah perusahaan mengurus SIUP meningkat dari 879 perusahaan pada tahun 2013 menjadi 1.022 perusahaan pada tahun 2015, tetapi jika dibandingkan tahun 2008 dengan tahun 2009 terjadi peningkatan yang cukup tajam dimana jumlah perusahaan mengurus SIUP tahun 2008 ada sebanyak 583 dan pada tahun 2009 931 perusahaan atau ada peningkatan yang cukup besar sebesar 59,69 persen.

#### **q. Keuangan Daerah**

Realisasi penerimaan Kabupaten Langkat pada tahun anggaran 2015 sebesar Rp 2.020.688.705.016,79 dari Rp 2.017.699.111.462,00 yang ditargetkan. Dengan demikian realisasi penerimaan Kabupaten Langkat pada tahun anggaran tersebut lebih 0,15 persen dari yang ditargetkan.

Selain bank dan koperasi, pegadaian merupakan alternatif lain bagi masyarakat untuk memperoleh kredit secara mudah dan cepat. Pada tahun 2015, kredit yang

diberikan melalui jasa pegadaian cabang Tanjung Pura dan cabang Pangkalan Brandan terlihat pada tabel 9.2.1 s/d 9.2.2. Sedangkan bagi pelanggan yang tidak mampu menebus barangnya sampai batas waktu yang ditentukan, akan dilakukan pelelangan.

Koperasi Pada tahun anggaran 2015, jumlah koperasi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Langkat ada 44 buah Koperasi Unit Desa dan 601 Koperasi Non KUD yang beranggotakan sebanyak 59.254 orang. Data yang lebih rinci mengenai koperasi di Kabupaten Langkat.

PDRB Kabupaten Langkat Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) pada tahun 2015 sebesar Rp 30.351.771. Sektor pertanian kembali sebagai kontributor utama dengan peran mencapai 40,46 persen. Selanjutnya setelah sektor pertanian diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 15,50 persen, kemudian sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 10,13 persen, selanjutnya diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 9,60 persen. Sementara sektor-sektor lainnya hanya memberikan total kontribusi sebesar 24,31 persen terhadap perekonomian di Kabupaten Langkat. Untuk melihat produktivitas ekonomi (dengan mengabaikan inflasi) maka digunakan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Berdasarkan harga konstan tahun 2010, PDRB Kabupaten Langkat pada tahun 2015 sebesar Rp 24.321.606,50. Sektor jasa lainnya, mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 9,13 persen, diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 8,64 persen dan transportasi dan pergudangan sebesar 6,83 persen. Kemudian, sektor konstruksi sebesar 6,66 persen. Secara keseluruhan perekonomian di Kabupaten Langkat pada tahun 2015 naik sebesar 5,03 persen bila dibandingkan pada tahun 2014.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini ada dua variabel yang menggunakan data primer yaitu dari hasil pengisian kuisioner yaitu variabel Religi dan variabel Budaya yang harus diuji

kualitas data dengan uji Validitas dan uji Reliabilitas dari 15 pertanyaan dengan hasil sebagai berikut :

## 1. Demografi Responden

### a. Agama

Berdasarkan Agama dari jumlah Rumah Tangga Nelayan di sembilan wilayah sampel dengan beraneka ragam, namun yang menjadi fokus yang menjadi nelayan muslim di kabupaten langkat dengan data sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Agama Rumah Tangga Nelayan**  
**Kabupaten Langkat**

NO	Wilayah Nelayan	Nelayan Muslim	%
1	Secanggang	86	22
2	Tanjung Pura	57	15
3	Gebang	30	8
4	Babalan	23	6
5	Sei. Lapan	45	12
6	Brandan Barat	44	11
7	Besitang	12	3
8	Pangkalan Susu	81	21
9	Pematang Jaya	14	3
	Jumlah	392	100

**Sumber : Data Sampel Responden 2017**

Berdasarkan data di atas bahwa tingkat religious yaitu agama Islam yang di anut oleh nelayan di Kabupaten Langkat berdasarkan wilayah penelitian adalah secanggang yaitu muslim terbanyak 22% atau 86 orang dan kedua diikuti oleh pangkalan susu 21% atau sebanyak 81 orang. Muslim yang sedikit ada di wilayah besitang dan pematang jaya yaitu 3% atau 14 orang.

### b. Suku atau Etnis

Berdasarkan Etnis atau suku dari jumlah Rumah Tangga Nelayan di sembilan wilayah sampel dengan beraneka ragam suku ada dari suku melayu, aceh, jawa dan

ada juga suku batak yang menjadi nelayan di kabupaten langkat dengan data sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Suku (Etnis) Rumah Tangga Nelayan**  
**Kabupaten Langkat**

No	Suku	Jumlah	%
1	Melayu	236	60,20
2	Aceh	78	19,90
3	Jawa	59	15,05
4	Batak	19	4,85
	<b>Total</b>	392	100%

**Sumber : Data Sampel Responden 2017**

Berdasarkan data di atas, bahwa jumlah sampel berdasarkan etnis dari Rumah Tangga Nelayan di Kabuapten Langkat di atas, pola konsumsi dari aspek etnis bahwa jumlah melayu yang paling banyak atau dominan sebagai nelayan ada 60,20%, karena memang masyarakat atau suku melayu kabupaten sudah terpinggirkan dan berada di pesisir hal ini disebabkan oleh kalah bersaing di kota. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pola konsumsi suku melayu lebih mengutamakan konsumsi makanan. walau pendatan menurun tetapi makanan yang diberikan kepada keluarga tidak ikut menurun dan harus tetap enak, apalagi jika pendapatan tetap atau meningkat, hal ini membuktikan bahawa benar peribahasa melayau yang mengatakan “*Biar rumah condong yang penting gulai lomak*”. Kemudian konsumsi yang juga sangat menonjol dari suku melayu adalah konsumsi terhadap acara atau perayaan yang dilakukan oleh keluarga, sehingga terkesan dipaksakan mereka rela mengutang hanya untuk merayakan perkawinan secara mewah dan juga terkadang hanya untuk sekedar acara ulang tahun. Kebiasaan berkumpul dikedai kopi atau disuatu tempat untuk minum, makan dan berbicara menjadi sesuatu yang selalu dilakukan.

Suku aceh adalah etnis dominan yang kedua sebesar 19,90 %, suku aceh ini didominasi berada pada kecamatan yang dekat dengan perbatasan aceh, seperti

kecamatan Besitang, Seranajaya dan Pangkalan Susu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi suku aceh lebih banyak di habiskan untuk kebutuhan Pakaian atau gaya hidup yang ingin mewah, hal ini menunjukkan status sosial di mata masyarakat lainnya, kendaraan, handphone, pakaian yang bagus menjadi keinginan konsumsi yang dilakukan.

Suku Jawa menjadi etnis dominan yang ketiga sebesar 15,05 %, suku jawa ini dominan berada pada kecamatan Secanggang yang dekat dari ibu kota Stabat, Karena kota Stabat didominasi oleh suku Jawa. Pola konsumsi dari nelayan yang bersuku Jawa lebih seimbang antara kebutuhan satu dengan yang lainnya, hal ini memang juga dipengaruhi oleh pendapatan yang relative kecil, tetapi dari hasil penelitian mereka sangat rendah pada konsumsi pendidikan.

Suku Batak menjadi etnis dominan yang ke empat sebesar 4,85 %, Suku Batak memang tidak banyak berada di pesisir pantai, mereka lebih banyak berada di gunung bagian daerah kabupaten langkat. Pola konsumsi suku Batak selain untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dihabiskan untuk membeli perhiasan yang disimpan sebagai asset atau tabungan dan konsumsi untuk menyekolahkan anak atau untuk pendidikan. Sebagian didapati bahwa suku Batak memiliki anak yang melanjutkan sekolah sampai ke perguruan tinggi.

### **c. Usia**

Berdasarkan usia nelayan yang ada di kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Usia Nelayan**  
**Kabupaten Langkat**

<b>Usia (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
30 – 40	130	33,16
41 – 50	207	52,81
>50	55	14,03
<b>Jumlah</b>	<b>392</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data diolah 2017**

Berdasarkan data di atas bahwa *range* usia nelayan yang terbanyak adalah usia 41-50 tahun yaitu 52,81% atau sebanyak 207 nelayan, yang berusia 30-40 tahun hanya 33,16% atau 130 nelayan dan yang berusia > 50 tahun sedikit hanya 14,03% atau 55 nelayan.

#### **d. Lama Bekerja Sebagai Nelayan**

Berdasarkan lama bekerja sebagai nelayan yang ada di kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Lama Pekerja Nelayan**  
**Kabupaten Langkat**

<b>Lama Bekerja Sebagai Nelayan (tahun)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1 – 15	117	30
16-35	196	50
>35	79	20
<b>Jumlah</b>	<b>392</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data diolah 2017**

Berdasarkan data di atas bahwa *range* lama bekerja sebagai nelayan yang terbanyak adalah selama 16-35 tahun yaitu 50% atau sebanyak 196 nelayan, yang bekerja nelayan selama 1-15 tahun hanya 30% atau 117 nelayan dan yang bekerja nelayan > 35 tahun sedikit hanya 20% atau 79 nelayan.

#### **e. Jenis Alat Tangkap**

Alat tangkap yang digunakan dalam mencari sumber daya alam (ikan dan sejenisnya yang digunakan oleh nelayan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Alat Tangkap Nelayan  
Kabupaten Langkat**

No	Alat Tangkap Nelayan (tahun)	Jumlah	%
1	Pukat Ikan dan Udang	313	80
2	Payang (Jaring lingkaran dengan Tali dan Pelampung)	294	75
3	Bubu (Perangkap dengan pintu)	157	40
4	Bouke Ami (Jaring segi 4 dan lampu di tarik vertikal)	20	5
5	Rawai Tuna (tali utama dengan cabang tali pancing tiap 5-15 tali dengan pelampung)	79	20

**Sumber : Data diolah 2017**

Alat tangkap yang digunakan para nelayan berdasarkan data di atas bahwa rata-rata nelayan menggunakan pukat ikan jenis penangkap ikan berbentuk kantong bersayap yang dalam operasinya dilengkapi (2 buah) papan pembuka mulut (*otter board*), tujuan utamanya untuk menangkap ikan perairan pertengahan (*mid water*) dan ikan perairan dasar (*demersal*) yang dalam pengoperasiannya ditarik melayang di atas dasar hanya oleh satu buah kapal bermotor<sup>4</sup> dan udang adalah jaring berbentuk kantong dengan sasaran tangkapannya udang. Jaring dilengkapi sepasang papan pembuka mulut jaring dan *Turtle Excluder Device/TED* (alat pemisah untuk meloloskan penyu), tujuan utamanya untuk menangkap udang dan ikan dasar, dengan cara menyapu dasar perairan dan hanya boleh ditarik oleh satu kapal<sup>5</sup> ada 80% atau 313 nelayan.

---

<sup>4</sup> Dasar hukum operasi, terdapat pada pasal 31 ayat (1) huruf d. keputusan menteri kelautan dan perikanan no. kep. 60/men/2001 tentang penataan penggunaan kapal perikanan di ZEE Indonesia. Kemudian di pasal 16 ayat (1) huruf c. Keputusan menteri kelautan dan perikanan no.kep.10/men/2003 tentang perizinan usaha penangkapan ikan, daerah operasi-pukat diizinkan beroperasi di wilayah zeei laut cina selatan, ZEEI laut arafura, ZEEI samudera hindia, dan ZEEI selat malaka.

<sup>5</sup> Dasar hukum operasi terdapat pada pasal 1 Keppres R.I no.85 tahun 1982 tentang penggunaan pukat udang, dengan tidak mengurangi ketentuan Keppres no.39 tahun 1980 dan Instruksi Presiden no.11 tahun 1982, pukat udang dapat di gunakan di perairan kep. kei, tanimbar, aru, papua, dan laut arafura dengan batas koordinat 130'bt ke timur, kecuali pantai masing-masing pulau yang dibatasi oleh garis isobat 10 meter; Pasal 31 ayat 1 huruf g. Keputusan menteri kelautan dan perikanan no.kep.60/men/2001 tentang penataan penggunaan kapal perikanan di ZEEI. Terdapat juga di Pasal 16 ayat 1 huruf d. Keputusan menteri kelautan dan perikanan no. Kep.10/MEN/2003 tentang perizinan usaha penangkapan ikan. Jenis ikan hasil tangkapan udang putih (*p. Indicus, p. merguensis*), udang krosok (*metapenolopsis sp.*) Udang bago (*p. monodon*) dan jenis ikan lain seperti pethek (*leugnatus sp.*) Kuniran (*upeneaus sp.*)

Nelayan yang menggunakan alat Payang adalah alat tangkap yang terbuat dari bahan jaring yang konstruksinya terdiri dari kantong, badan, dan sayap, serta dilengkapi pelampung, pemberat dan tali penarik (salambar). Alat tangkap digunakan untuk menangkap ikan pelagis besar maupun kecil (sesuai FAO, alat tangkap ikan ini di golongan jaring lingkaran dengan kode 01.2.0 (01=kode jaring lingkaran 2.0=kode tanpa tali kerut))<sup>6</sup> ada 75% atau 294 nelayan selain menggunakan alat utama pukat tadi.

Nelayan yang menggunakan Bouke Ami adalah alat tangkap berbentuk jaring persegi empat (8-12m) yang pengoperasiannya dilakukan dengan menurunkan dan mengangkat secara vertikal dari sisi kapal. Dalam pengoperasiannya menggunakan alat bantu lampu sebagai pengumpul gerombolan ikan. Tujuan menangkap ikan-ikan fototaksis positif Ada 5% atau 20 Nelayan karena harganya yang cukup mahal jadi hanya beberapa saja yang memilikinya.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap dengan Bubu adalah perangkap untuk menangkap ikan. Bubu mempunyai pintu dan badan yang dirancang sedemikian rupa sehingga bila ikan masuk kedalam bubu melalui pintu tidak akan dapat keluar lagi. (alat tangkap ini digolongkan menjadi bubu dasar, bubu apung. Berdasarkan desain dan konstruksi serta operasinya bubu di golongan ke dalam perangkap dengan kode ISSCFG 08.2.0 (08=kode perangkap 2.0=kode terapung))<sup>7</sup> hanya 40% atau 157 nelayan.

Nelayan yang menggunakan Rawai tuna adalah alat tangkap ikan yang dioperasikan secara horizontal dilapisan permukaan laut (50-400 meter), terdiri atas tali utama (*main line*) yang pada jarak tertentu di gantungkan tali cabang (*branch line*) yang ujung tali cabang diikatkan pancing, tiap 5-15 tali cabang dilengkapi pelampung<sup>8</sup> ada 20% atau 79 nelayan.

---

<sup>6</sup> Dasar hukum operasi terdapat pada Pasal 8 ayat 2 huruf b. Dan ayat 3 Peraturan Pemerintah RI no.54 tahun 2002 tentang usaha perikanan. Daerah operasi di perairan teritorial pada jalur I, dan II. Hasil tangkapan Ikan cakalang, tongkol, tuna, dan kembung, serta menangkap Teri.

<sup>7</sup> Dasar hukum operasi terdapat pada Pasal 8 ayat 2 huruf b dan ayat 3 Peraturan Pemerintah RI No.54 tahun 2002 tentang usaha perikanan. Daerah operasi di perairan teritorial dan ZEEI samudera hindia, ZEEI laut sulawesi, dan ZEEI Samudera pasifik.

<sup>8</sup> Dasar Hukum Operasi terdapat di Pasal 31 ayat 1 huruf a. Kep menteri DKP nomor kep.60/MEN/2001, dan di Pasal 16 ayat 1 huruf a. Kep menteri DKP nomor KEP.10/MEN/2003. Daerah operasi diizinkan beroperasi di wilayah ZEEI Samudera hindia, ZEEI laut sulawesi, ZEEI samudera pasifik. Hasil tangkapan Tuna setuhuk hitam, setuhuk putih, alu-alu, layaran, ikan pedang, lemadang dan cucut.

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu tingkatan dimana skala atau seperangkat ukuran mempresentasikan konsep secara akurat. Jadi, penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah instrumen penelitian (kuesioner) dalam penelitian ini sudah valid dan reliabel untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Nelayan. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan yang terdiri dari variabel religi dan budaya.

Nilai  $r_{tabel}$  untuk uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ( $p = 0,05$ ) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau N. Oleh karena  $N = 44$ , maka derajat bebasnya ( $df$ ) adalah  $N-6$  ( $392-6=386$ ). Pada buku-buku statistik, nilai  $r_{tabel}$  satu sisi pada  $df = 44$  dan  $p=0,05$  adalah 0,113. Butir pertanyaan dinyatakan valid jika jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $r_{hitung} > 0.113$ .

#### 1) Religi

Uji Validitas pada variable religi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung adalah sebagaimana digambarkan pada tabel dibawah ini yang hasilnya harus mengalami beberapa uji validitas kembali karena nilai  $r$  hitung  $< 0,113$  sebagaimana berikut :

**Tabel 4.8**  
**Uji Validitas Religi**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PERTANYAAN01	51,9286	27,366	,650	,895
PERTANYAAN02	52,0969	25,899	,642	,894
PERTANYAAN03	51,9184	27,589	,571	,897
PERTANYAAN04	51,9592	27,313	,684	,894
PERTANYAAN05	52,0485	26,691	,715	,892
PERTANYAAN06	51,9362	26,167	,643	,894
PERTANYAAN07	51,9056	27,175	,701	,894
PERTANYAAN08	52,0306	27,232	,434	,903
PERTANYAAN09	52,6480	29,057	,414	,902
PERTANYAAN10	52,0969	27,203	,582	,897
PERTANYAAN11	52,0128	26,018	,706	,892

PERTANYAAN12	52,0969	26,533	,580	,897
PERTANYAAN13	51,9337	27,049	,507	,900
PERTANYAAN14	51,8852	26,578	,556	,898
PERTANYAAN15	51,9668	25,940	,587	,897

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil di atas harus di uji kembali karena ada beberapa pertanyaan yang memenuhi syarat validitas. Berdasarkan hasil uji validitas ke tiga Nilai  $r_{tabel}$  untuk uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ( $p = 0,05$ ) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau N. Oleh karena  $N = 44$ , maka derajat bebasnya (df) adalah  $N - 6$  ( $392 - 6 = 386$ ). Pada buku-buku statistik, nilai r tabel satu sisi pada  $df = 44$  dan  $p = 0,05$  adalah 0,113. Butir pertanyaan dinyatakan valid jika jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $r_{hitung} > 0.113$  artinya 15 item pertanyaan untuk variable religi adalah valid.

## 2) Budaya

Uji Validitas pada variable budaya dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  adalah sebagaimana digambarkan pada tabel dibawah ini yang hasilnya harus mengalami beberapa uji validitas kembali karena nilai  $r_{tabel}$  untuk uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ( $p = 0,05$ ) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau N. Oleh karena  $N = 44$ , maka derajat bebasnya (df) adalah  $N-6$  ( $392-6 = 386$ ). Pada buku-buku statistik, nilai r tabel satu sisi pada  $df = 44$  dan  $p = 0,05$  adalah 0,113. Butir pertanyaan dinyatakan valid jika jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $r_{hitung} > 0.113$  sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Uji Validitas Budaya**  
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PERTANYAAN01	52,1276	29,227	,676	,903
PERTANYAAN02	51,8980	32,133	,484	,909
PERTANYAAN03	52,0077	31,343	,607	,906
PERTANYAAN04	51,9592	30,627	,599	,906
PERTANYAAN05	52,0434	31,146	,541	,908

PERTANYAAN06	52,2117	28,648	,810	,898
PERTANYAAN07	51,9388	31,531	,617	,906
PERTANYAAN08	52,2194	30,039	,548	,908
PERTANYAAN09	51,9286	31,412	,627	,906
PERTANYAAN10	51,7500	30,111	,571	,907
PERTANYAAN11	51,8724	31,155	,523	,908
PERTANYAAN12	52,2423	29,125	,645	,904
PERTANYAAN13	52,1276	29,508	,657	,904
PERTANYAAN14	52,2117	30,392	,602	,906
PERTANYAAN15	52,0332	29,986	,687	,903

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil di atas harus di uji kembali karena ada beberapa pertanyaan yang memenuhi syarat validitas. Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{tabel}$  untuk uji dua sisi pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ( $p = 0,05$ ) dapat dicari berdasarkan Butir pertanyaan dinyatakan valid jika jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $r_{hitung} > 0.113$  artinya 15 item pertanyaan untuk variable budaya adalah valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan internal *consistency*. Hasil uji ini akan mencerminkan dapat atau tidaknya dipercaya suatu instrumen penelitian, berdasarkan pada tingkat ketepatan dan kemantapan suatu alat ukur. Adapun tingkat reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* diukur dari skala 0 sampai 1, sebagaimana tercantum pada tabel 18 berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai *Alpha***

<i>Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s.d 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s.d 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s.d 0,80	Reliabel
> 0,80 s.d 1,00	Sangat reliabel

Sumber: Triton PB. *SPSS 13.00 Terapan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

#### a. Religi

Berikut ini output SPSS untuk melihat tingkat reliabilitas pada variabel religi digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.11**  
**Uji Reliabilitas Variabel Religi**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,903	15

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan nilai Alpha pada kolom *Cronbach's Alpha* di atas, dimana besar reliabel 0,903 sehingga dinyatakan sangat reliabel karena berada diantara 0,80 s.d 1,00.

b. Budaya

Berikut ini output SPSS untuk melihat tingkat reliabilitas pada variabel budaya digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.12**  
**Uji Reliabilitas Variabel Budaya**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,911	15

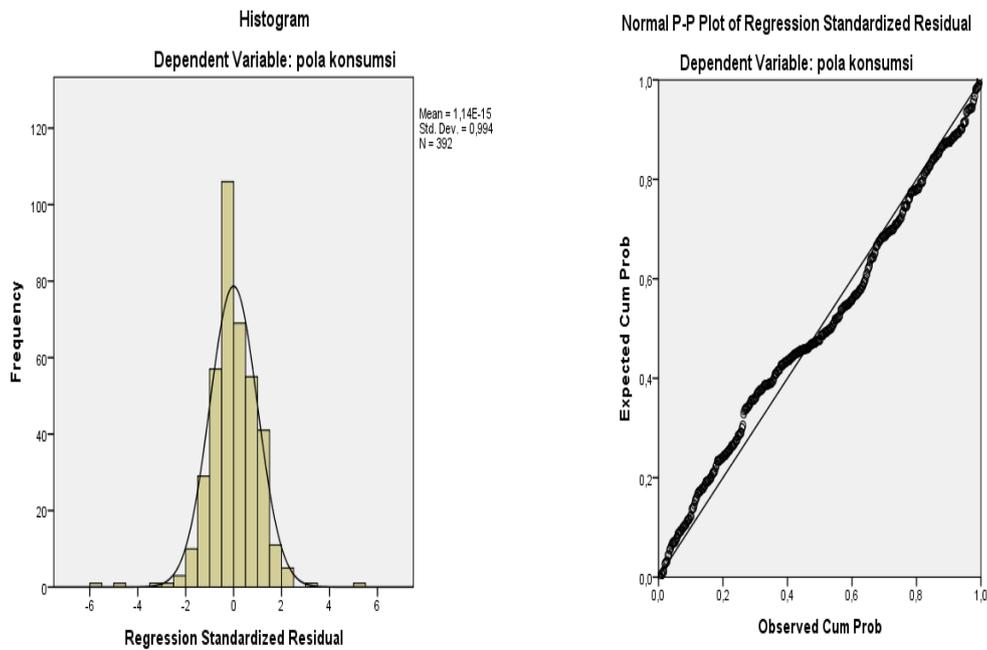
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan nilai Alpha pada kolom *Cronbach's Alpha* di atas, dimana besar reliabel 0,911 sehingga dinyatakan sangat reliabel karena berada diantara 0,80 s.d 1,00.

c. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris. Karena akan menggunakan statistik parametris, maka data pada setiap variabel harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Bila data pada tiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametris. Uji normalitas dilakukan dengan uji grafik dan normal P Plot dengan bentuk diagram

lonceng atau garis residu mendekati garis normal maka distribusi data pada variabel penelitian adalah normal sebagaimana digambarkan di bawah ini :



**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**

### **3. Pola Konsumsi**

#### **a. Pola Konsumsi Berdsarkan Cluster**

Kabupaten Langkat terdiri dari beberapa kecamatan, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sembilan kecamatan dengan gambaran topografi atau geografi wilayah yang digambarkan di bawah ini :



**Gambar 4,2**  
**Peta Kabupaten Langkat 2017**

Berikut akan penulis gambarkan perbedaan pola konsumsi dari sembilan lokasi atau wilayah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Luas Wilayah, Nelayan dan Konsumsi Masyarakat Kab.Stabat**

No	Wilayah	Luas Wilayah	Jumlah Nelayan	Pola Konsumsi
1	<b>Secanggang</b>	Kecamatan Secanggang sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang berada di daerah langkat hilir, letaknya diapit oleh 3 kecamatan, 1 Selat Malaka serta 1 kabupaten. Di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Stabat, di sebelah Barat dengan Kecamatan Hinai dan Tanjung Pura, serta di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang. Letak astronominya antara 03046'17" dan 03057'30" Lintang Utara serta 98027'45" dan 98039'40" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Secanggang 231,19 km <sup>2</sup> atau 3,69 persen dari luas Kabupaten Langkat .	4.228	Rata-rata Rp.2.955.813,95 /RT

2	<b>Tanjung Pura</b>	Kecamatan Tanjung Pura sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang berada di daerah langkat hilir, letaknya diapit oleh 4 kecamatan serta 1 selat. Di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Hinai dan Padang Tualang, di sebelah Barat dengan Kecamatan Gebang, serta di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Secanggang. Letak astronominya antara 030 53'17'' dan 040 02'38'' Lintang Utara serta 980 24'52'' dan 980 29'46'' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Tanjung Pura 179,61 km <sup>2</sup> atau 2,87 persen dari total luas Kabupaten Langkat.	2.802	Rata-rata Rp2.748.837,21/ RT
3	<b>Gebang</b>	Luas Wilayah : 17.849 Ha (178,49 Km <sup>2</sup> ). Terletak antara : Lintang Utara : 03004'11'' – 03053'55'' Bujur Timur : 98012'37'' – 98026'00''. Berbatasan dengan : Sebelah Utara : Selat Malaka Sebelah Selatan : Kecamatan Padang Tualang Sebelah Barat : Kecamatan Babalan & Kecamatan Sei Lapan Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Pura. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati 32 Km	1.488	Rata-rata Rp3.163.636,36/ RT
4	<b>Babalan</b>	Luas Wilayah : 7.641 Ha (76,41Km <sup>2</sup> ). Terletak antara : Lintang Utara : 04 0 04' 30'' - 03 0 58' 13'' Bujur Timur : 980 27' 02'' - 980 17' 00''. Berbatasan dengan : Sebelah Utara : Selat Malaka Sebelah Selatan : Kecamatan Gebang & Sei Lapan Sebelah Barat : Kecamatan Brandan Barat & Sei Lapan Sebelah Timur : Kecamatan Gebang. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati : 40 Km	1.115	Rata-rata Rp.3118604,65/ RT
5	<b>Sei. Lapan</b>	Luas Wilayah : 28 068 Ha (280,68 Km <sup>2</sup> ). Terletak antara : Lintang Utara : 04002'26''– 03046'05'' Bujur Timur : 98018'57''– 97059'30'' Berbatasan dengan : Sebelah Utara : Kec. Brandan Barat & Babalan Sebelah Selatan : Kec. Batang Serangan Sebelah Barat : Kec. Besitang Sebelah Timur : Kec. Padang Tualang, Gebang & Sawit Seberang. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati 43 Km	2.220	Rata-rata Rp.2.772.093,02 /RT

6	<b>Brandan Barat</b>	Luas Wilayah : 8.980 Ha (89,80 Km <sup>2</sup> ) Terletak antara : Lintang Utara : 04 0 06'16" - 03 0 57'18" Bujur Timur : 980 18'42" - 980 11'49" Berbatasan dengan : Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalan Susu Sebelah Selatan : Kecamatan Sei Lapan Sebelah Barat : Kecamatan Besitang Sebelah Timur : Kecamatan Babalan & Selat Malaka. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati 52 Km	2.137	Rata-rata Rp.2845238,10/ RT
7	<b>Besitang</b>	Luas Wilayah : 72.074 Ha (720,74 Km <sup>2</sup> ) .Terletak antara : Lintang Utara : 040 11'15" – 030 54'40" Bujur Timur : 980 13'19" – 980 03'58". Berbatasan dengan : Sebelah Utara : Kecamatan Pematang Jaya dan Pangkalan Susu Sebelah Selatan : Kecamatan Batang Serangan dan Sei Lapan Sebelah Barat : Propinsi Aceh Sebelah Timur : Kecamatan Brandan Barat dan Sei Lapan. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati 61 Km	601	Rata-rata Rp.3.043.181,82 /RT
8	<b>Pangkalan Susu</b>	Kecamatan Pangkalan Susu sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang berada didaerah Teluk Aru, letaknya diapit oleh 3 kecamatan serta 1 Selat. Di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kecamatan Pematang Jaya, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Besitang dan Brandan Barat ,di sebelah Barat dengan Kecamatan Pematang Jaya, serta di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Letak astronominya antara 04016'06" dan 04003'11" Lintang Utara serta 98017'06" dan 98003'10" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Pangkalan Susu 151,35 km <sup>2</sup> atau 3,34 persen dari total luas Kabupaten Langkat	3.990	Rata-rata Rp.2.550.000,00 / RT

9	<b>Pematang Jaya</b>	Kecamatan Pematang Jaya sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang berada di daerah Teluk Aru, letaknya diapit oleh 2 kecamatan serta 1 propinsi. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Aceh, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Besitang, serta di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pangkalan Susu. Letak astronominya antara 04017'48'' dan 04009'02'' Lintang Utara serta 98013'21'' dan 98005'38'' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Pematang Jaya 209,00 km <sup>2</sup> atau 3,34 persen dari total luas Kabupaten Langkat.	671	Rata-raa Rp.2.806.250,00 /RT
---	----------------------	--	-----	------------------------------------

**Sumber : BPS Langkat Dalam Angka 2016**

Dari tabel di atas juga dapat dilihat mana kecamatan yang memiliki akses yang dekat atau yang baik dengan pusat-pusat perkotaan seperti adanya jalan raya atau adanya akses jalan darat yang dapat menuju kekota dari kecamatan tersebut selain melalui akses laut. Hal ini dapat mempengaruhi pola konsumsi yang cenderung besar. Seperti kecamatan Gebang, Babalan dan Besitang.

**Tabel 4.14**  
**Pola Konsumsi dan Pendapatan Masyarakat Nelayan**  
**Berdasarkan Wilayah Kab. Langkat**  
**Descriptive Statistics**

NO	Wilayah Nelayan	Rata-Rata Pendapatan	Rata-Rata Pola Konsumsi	Rata-Rata Tabungan	MPC %	MPS %
1	Secanggang	3081395,35	2955813,95	125581,40	95,92	4,08
2	Tanjung Pura	2883720,93	2748837,21	134883,72	95,32	4,68
3	Gebang	3375000,00	3163636,36	211363,64	93,74	6,26
4	Babalan	3360465,12	3118604,65	241860,47	92,80	7,20
5	Sei. Lapan	2883720,93	2772093,02	111627,91	96,13	3,87
6	Brandan Barat	2928571,43	2845238,10	83333,33	97,15	2,85
7	Besitang	3238636,36	3043181,82	195454,55	93,96	6,04
8	Pangkalan Susu	2511904,76	2550000,00	-38095,24	101,52	-1,52
9	Pematang Jaya	3041666,67	2806250,00	235416,67	92,26	7,74

**Sumber : Data diolah, 2017**

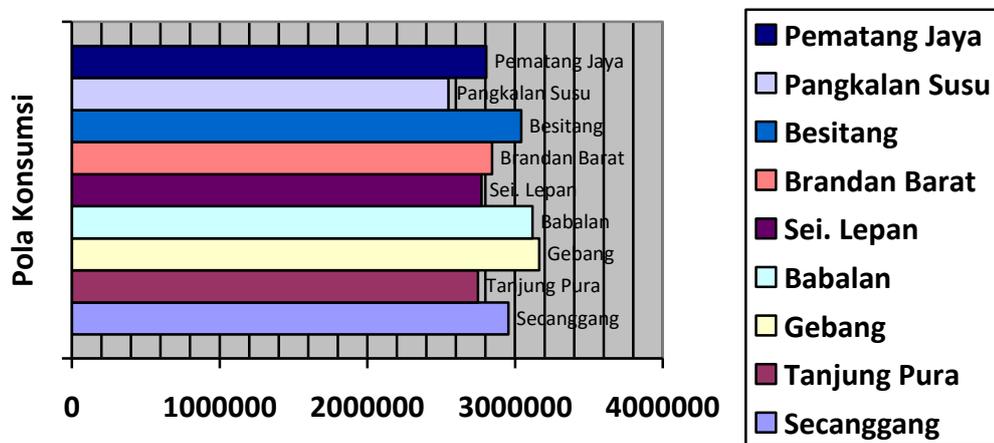
Berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata tingkat konsumsi masyarakat nelayan di Secanggang Rp. 2.955.813,953 atau MPC adalah 95,92%, di daerah Tanjung Pura rata-rata konsumsi nelayan adalah Rp. 2.748.837,209 atau MPC adalah 95,32%, berbeda dengan pola konsumsi di Gebang yaitu Rp. 3.163.636,363 yang merupakan tingkat konsumsi terbesar namun MPC adalah 93,74%, di wilayah Babalan hampir mendekati Gebang yaitu Rp. 3.118.604,651 atau MPC adalah 92,80% dan pola konsumsi Sei Lapan Rp. 2.772.093,023 atau MPC adalah 96,13% dan pola konsumsi di wilayah Brandan Barat adalah Rp. 2.845.238,095 atau MPC adalah 97,15%, untuk wilayah Besitang juga termasuk daerah yang tingkat pola konsumsi yang tinggi mencapai Rp. 3.043.181,818 atau MPC adalah 93,96%, di wilayah Pangkalan Susu pola konsumsi yang terendah dan diikuti dengan pendapatan yang rendah yaitu mencapai Rp. 2.550.000,000 sehingga MPC mencapai 101,52% berbeda dengan wilayah Pematang Jaya Rp. 2.806.250,000 atau MPC adalah 92,26%.

Berdasarkan data di atas dalam rumus ekonomi  $Y = C + S$  bahwa dari tingkat konsumsi dan pendapatan di atas, bahwa untuk tingkat tabungan Rumah Tangga Nelayan di Tanjung Pura berdasarkan wilayah dari nilai MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dan MPS (*Marginal Propensity to Saving*) bahwa wilayah daerah Secanggang tabungan rata-rata Rp. 125.581 perbulan atau MPS adalah 4,08% dan untuk wilayah Tanjung Pura rata-rata tabungan adalah Rp. 134.883 perbulan atau MPS 4,68%, untuk wilayah Gebang rata-rata tabungan adalah Rp. 211.363 perbulan atau MPS 6,26%, untuk wilayah Babalan rata-rata tabungan adalah Rp. 241.860 atau MPS 7,20%, untuk wilayah Sei Lapan rata-rata tabungan adalah Rp. 111.627 perbulan atau MPS 3,87%, untuk wilayah Brandan Barat rata-rata tabungan adalah Rp.83.333 perbulan atau 2,85%, untuk wilayah Besitang rata-rata tabungan adalah Rp. 195.454 atau MPS 6,04%, untuk wilayah Pangkalan Susu rata-rata tabungan adalah Rp. -38.095 atau MPS -1,52% dan wilayah Pematang Jaya rata-rata tabungan adalah Rp. 235.416 atau MPS 7,74%.

Berdasarkan semua analisa data di atas, pola konsumsi berdasarkan cluster, adalah bahwa dari sembilan kecamatan sampel penelitian bahwa MPC tertinggi

namun tingkat pendapatan terendah dan MPS terendah adalah di kecamatan Pangkalan Susu ini menunjukkan bahwa kecamatan ini pola konsumsi yang sangat boros dengan angka MPC 101,52 % dan tidak memiliki kesempatan untuk menabung bahkan tidak bisa karena MPS adalah 1,52%. Kemudian wilayah Brandan Barat juga tingkat MPS-nya kecil hanya 2,85% dan tingkat MPC 97,15% yang juga menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tinggi atau boros sama halnya dengan kecamatan Sei Lepar.

### Pola Konsumsi



Sumber : Data diolah penulis

**Gambar 4.3**  
**Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Muslim**  
**Kabupaten Langkat**

Pada gambar peta di atas, bahwa lokasi atau wilayah ada tujuh lokasi nelayan yang dekat dengan laut ada dua lokasi nelayan yang jauh dari laut seperti kecamatan Besitang dan kecamatan Sei Lepar walaupun ada muara yang menuju ke laut namun jauh. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan serta pola konsumsi nelayan.

Dari tabel dan gambar di atas dapat kita lihat mana kecamatan yang jauh dan dekat dari pusat pemerintahan atau ibu kota kabupaten Langkat yaitu kota Stabat. Kecamatan yang dekat dengan pusat pemerintahan biasanya akan mendapat perhatian lebih dari pemerintah baik dari segi permodalan dan pelatihan tentang kesejahteraan kehidupan sehingga pendapatannya lebih meningkat dibandingkan

dengan wilayah yang jauh dari ibukota Stabat, seperti kecamatan Secanggang, Gebang dan Babalan yang pendapatan lebih besar.

**b. Pola Konsumsi Berdasarkan Etnis**

Berdasarkan Etnis atau suku dari jumlah Rumah Tangga Nelayan di sembilan wilayah sampel dengan beraneka ragam suku ada dari suku melayu, aceh, jawa dan ada juga suku batak yang menjadi nelayan di kabupaten langkat. Berikut adalah rata-rata pola konsumsi dan pendapatan masyarakat nelayan berdasarkan etnis sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Pola Konsumsi dan Pendapatan Masyarakat Nelayan**  
**Berdasarkan Etnis**

NO	Wilayah Nelayan	Rata-Rata Pendapatan	Rata-Rata Pola Konsumsi	Rata-Rata Tabungan	MPC %	MPS %
1	Melayu	2684732,59	2682314,85	2417,74202	99,91	0,09
2	Aceh	2709126,98	2703478,23	5648,75412	99,79	0,21
3	Jawa	2666625,97	2658028,12	8597,84263	99,68	0,32
4	Batak	2569444,44	2550841,73	18602,7155	99,28	0,72

**Sumber : Data diolah, 2017**

Berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata tingkat konsumsi masyarakat nelayan berdasarkan etnis yang terdiri dari etnis Melayu, Aceh, Jawa dan Batak. Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata tingkat konsumsi etnis Melayu adalah Rp. 2.682.314,85 atau MPC adalah 99,91% , masyarakat yang beretnis Aceh rata-rata konsumsi adalah Rp. 2.703.478,23 atau MPC adalah 99,79%, berbeda dengan pola konsumsi masyarakat beretnis Jawa yaitu Rp. 2.658.028,12 dengan tingkat MPC adalah 99,68%, dan pola konsumsi masyarakat beretnis Batak adalah Rp. 2.550.841,73 atau MPC adalah 99,28%.

Berdasarkan data di atas dalam rumus ekonomi  $Y = C + S$  bahwa dari tingkat konsumsi dan pendapatan di atas, bahwa untuk tingkat tabungan Rumah Tangga Nelayan berdasarkan etnis dari nilai MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dan MPS (*Marginal Propensity to Saving*) bahwa tabungan dari etnis Melayu rata-rata adalah Rp. 2.417,742 atau MPS adalah 0,09%, masyarakat yang beretnis Aceh rata-rata tabungan adalah Rp. 5.648,75 atau MPS adalah 0,21%, berbeda dengan pola tabungan masyarakat beretnis Jawa yaitu Rp.8.597,84 dengan tingkat MPS adalah

0,32%, dan pola konsumsi masyarakat beretnis Batak adalah Rp. 18.602,71 atau MPC adalah 0,72%. Dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.16**  
**Frekuensi Konsumsi Etnis Berdasarkan Pendapatan**  
**Masyarakat Nelayan**

Pendapatan	Etnis	Rata-Rata Pola Konsumsi	MPC %	MPS %
1500000	Melayu	1711111,111	114	-14
	Aceh	1650000	110	-10
	Jawa	1607692,308	107	-7
	Batak	1700000	113	-13
2000000	Melayu	2176470,588	109	-9
	Aceh	2300000	115	-15
	Jawa	2214285,714	111	-11
	Batak	1866666,667	93	7
2500000	Melayu	2608000	104	-4
	Aceh	2657142,857	106	-6
	Jawa	2600000	104	-4
	Batak	2400000	96	4
3000000	Melayu	2848571,429	95	5
	Aceh	3021428,571	101	-1
	Jawa	2877777,778	96	4
	Batak	2850000	95	5
3500000	Melayu	3324242,424	95	5
	Aceh	3183333,333	91	9
	Jawa	3200000	91	9
	Batak	3000000	86	14
4000000	Melayu	3440000	86	14
	Aceh	3442857,143	86	14
	Jawa	3500000	88	13
	Batak	3600000	90	10

**Sumber : Data diolah, 2017**

Berdasarkan data di atas, bahwa berdasarkan berpendapatan rendah dari Rp. 1.500.000 s.d Rp. 2.500.000 untuk etnis Melayu, Aceh, Jawa bahwa rata-rata memiliki nilai MPC yang tinggi di atas 100% sehingga dapat diasumsikan etnis ini sangat boros dan dikategorikan keluarga nelayan miskin yang belum bisa memenuhi biaya kebutuhannya dari pendapatan yang dimiliki kecuali etnis Batak karena pada

pendapatan Rp. 2.000.000 mereka sudah dapat memenuhi kebutuhannya bahkan bisa sedikit menabung.

Berdasarkan pendapatan Rp. 3.000.000 s.d Rp. 3.500.000 untuk etnis Melayu, Jawa, Batak bahwa rata-rata memiliki nilai MPC yang rendah di bawah 100% sehingga dapat diasumsikan etnis ini sangat hemat terutama etnis batak yang terus bisa meningkatkan simpanan dan menghemat konsumsi dan dikategorikan keluarga nelayan sedang kecuali etnis Aceh yang tetap boros. Namun pada saat peningkatan pendapatan Rp. 3.500.000 sudah bisa menabung.

Berdasarkan pendapatan > RP.3.500.000 untuk semua etnis Melayu, Aceh, Jawa dan batak bahwa rata-rata memiliki nilai MPC yang rendah di bawah 100% sehingga dapat diasumsikan etnis ini sangat hemat dan dikategorikan keluarga kaya yang sudah dapat memenuhi jumlah kebutuhannya dari pendapatannya. Dari penjelasan di atas, bahwa masyarakat nelayan Muslim Kabupaten Langkat mereka masih berfikir rasional artinya saat pendapatan rendah mereka memang harus berhutang untuk memenuhi konsumsinya tetapi saat pendapatan meningkat mereka dapat menyisihkan pendapatan untuk menabung.

Sesuai dengan deskripsi di atas, bahwa semakin kecil pendapatan, maka semakin besar tingkat konsumsinya terutama bagi suku Melayu yang semakin kecil pendapatannya semakin besar tingkat konsumsinya (boros) karena suku Melayu ini memiliki watak yang cepat puas sehingga saat memiliki pendapatan tinggi merasa cukup dan tidak melaut beberapa hari sehingga prinsip mereka “ kerja seribu, tak kerja seribu lima ratus, kerja tak kerja seribu lima ratus”.

Suku aceh adalah suku yang tingkat konsumsinya lebih tinggi (boros) di bandingkan suku lainnya saat pendapatan Rp. 1.500.000 s.d Rp. 3.000.000 tingkat MPC di atas 100% namun saat Rp. 3.500.000 ke atas baru mulai bisa menabung karena memiliki budaya gengsi yang tinggi yang selalu ingin terlihat mewah, modis sehingga tuntutan ini menyebabkan tingkat konsumsinya tinggi.

Suku Jawa adalah para perantauan yang tingkat konsumsi sedikit lebih baik dari suku melayu dan aceh di mana saat pendapatan Rp. 1.500.000 s.d Rp. 2.500.000 masih belum bisa menabung tapi saat pendapatan Rp. 3.000.000 ke atas sudah bisa menabung karena pemikiran suku jawa lebih rasional dan seimbang tetap berhutang tetapi ketika pendapatan meningkat mereka sudah bisa menabung.

Terakhir adalah suku batak, mereka adalah suku yang paling hemat dibandingkan dengan suku lainnya, hal ini tergambar dari table di atas. Pada saat pendapatan Rp. 2.000.000 mereka sudah dapat menabung dan tingkat konsumsinya tidak berlebih atau hemat. Walaupun suku batak memiliki pendapatan yang besar tingkat konsumsi untuk kebutuhan juga besar tapi digunakan untuk investasi seperti barang berharga dan juga biaya pendidikan.

### **c. Pola Konsumsi Berdasarkan Kebutuhan**

Sistem ekonomi Islam menetapkan standar skala prioritas dalam mengkonsumsi yang harus di penuhi setiap orang dengan kategori kebutuhan Primer, Skunder dan Tersier. Dalam Islam Imam syathibi menjelaskan ada tiga skala prioritas kebutuhan manusia<sup>9</sup>.

#### *a. Dharuriyat*

Kebutuhan primer ialah kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan dan menciptakan *maqhasid syariah* yaitu :

- 1) *Hifzhun nafs* (menjaga kelangsungan hidup)
- 2) *Hifzul 'Aql* (menjaga akal)
- 3) *Hifzud din* (menjaga agama)
- 4) *Hifzul nafs'* (menjaga diri)
- 5) *Hifzul mal* (menjaga harta)

Konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok.

#### *b. Hajiyyat*

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang manusia yang bisa hidup tanpanya, tetapi ketika kebutuhan itu tidak ada maka manusia akan hidup dalam, kesempitan dan kesulitan.

#### *c. Tahsiniyah*

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan ketiga yang dipenuhi, setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier disebut juga kebutuhan mewah

---

<sup>9</sup> *lajnah min asatidz qism fiqh muqaran, qadaya fiqhiyyah muashirah,, (cairo: al azhar university, 2010), h 88*

atau lux. Kebutuhan ini umumnya dipenuhi oleh orang yang berpendapatan tinggi dan dilakukan untuk meningkatkan kebanggaan di mata masyarakat. Contoh kebutuhan tersier, yaitu pakaian mewah, tas mewah, mobil mewah, rumah mewah, dan kapal pesiar mewah.

Berdasarkan dari kebutuhan dasar manusia yang dibagi menjadi tiga kebutuhan yang digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.17**  
**Kebutuhan Dasar Masyarakat**  
**Rumah Tangga Nelayan Kabuapten Langkat**

No	Konsumsi	Dharuriyat	%	Hajiyat	%	hsiniyat	%
1	1200000 s.d 2200000	Rp 1.066.667	60%	Rp 622.222	35%	Rp 88.889	5%
2	2300000 s.d 3200000	Rp 1.521.667	55%	Rp 968.333	35%	Rp 27.667	10%
3	3300000 s.d 4300000	Rp 1.850.000	50%	Rp 1.480.000	40%	Rp 370.000	10%

**Sumber : Data diolah, 2017**

Berdasarkan data di atas, bahwa dari kebutuhan *dharuriyah* modus atau kebutuhan dari biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 1.200.000 s.d 2.200.000 perbulan atau 60% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 35% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 5%. Biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 2.300.000 s.d 3.200.000 perbulan atau 55% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 35% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 10%. Biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 1.200.000 s.d 2.200.000 perbulan atau 60% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 40% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 10%. Berdasarkan data di atas bahwa pola konsumsi *dharuriyah* lebih banyak.

Dari table di atas, dapat kita analisis bahwa semakin kecil pendapatan maka semakin besar poris yang dikeluarkan untuk konsumsi atau yang dikeluarkan untuk kebutuhan *daruruiyah* seperti sandang, pangan dan papan, dan sebaliknya jika pendapatan semakin besar, maka semakin kecil porsi yang dikelaurkan untuk kebutuhan *dharuriyah* hal ini sesuai dengan teroi ekonomi.

Dari tabel diatas kita juga bisa melihat bahwa masyarakat nelayan muslim di Kabupaten Langkat masih terbilang boros atau berlebih-lebihan, karena dengan pendapatan yang terbilang rendah, masyarakat nelayan masih menyisihkan 10% dari penghasilannya untuk keperluan hajjiyat atau tersier.

Berdasarkan kebutuhan dasar manusia maka porsentasi pola konsumsi masyarakat nelayan muslim kabupaten Langkat paling banyak dikeluarkan untuk biaya *dharuriyah* yang dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Makan dan Minuman
2. Pakaian
3. Perumahan
4. Pendidikan
5. Kesehatan

Kebutuhan *hajjiayh* atau kebutuhan sekunder konsumsi yang dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Alat transportasi; sepeda motor, sampan
2. Kebutuhan rumah tangga; kulkas, alat masa, kipas angin dan tempat tidur
3. Alat komunikasi; handphone
4. Sepatu, tas, jam tangan
5. Hiburan; Acara keluarga, televisi, rekreasi

Hasil penelitian dari masyarakat nelayan kabupaten Langkat konsumsi selanjutnya banyak dihabiskan untuk konsumsi *tahsiniyah* atau tersier dapat diuratkan sebagai berikut :

1. Perhiasan
2. Rumah mewah
3. Kendaraan mewah
4. Liburan keluar negeri

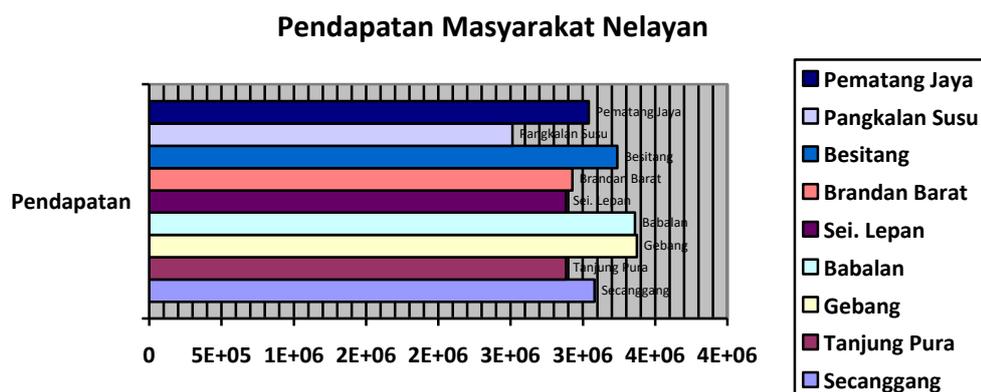
#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi**

##### **a. Variabel pendapatan**

Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*, menyatakan bahwa hukum dasar psikologi manusia adalah bahwa sebagai pegangan dan sikap rata-rata, seseorang akan meningkatkan konsumsinya kalau

pendapatannya bertambah, tetapi pertambahan tersebut tidak akan sebesar pertambahan pendapatan itu sendiri<sup>10</sup>

Faktor pendapatan, sebagaimana menurut Engel yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan masyarakat seseorang meningkat, maka proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan semakin berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan itu sendiri meningkat. Sehingga faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi suatu rumah tangga. Sehingga semakin tinggi pendapatan disposable yang diterima oleh suatu rumah tangga, maka konsumsi yang dilakukan akan semakin besar pula. Namun pertambahan konsumsi yang dilakukan akan semakin besar pula. Namun pertambahan konsumsi yang terjadi lebih rendah daripada pertambahan pendapatan yang berlaku. Berdasarkan claster wilayah pendapatan Rumah tangga Nelayan dapat digambarkan pada grafik di bawah ini :



**Gambar 4.5**  
**Pola Pendapatan Masyarakat Nelayan Muslim**  
**Kabupaten Langkat**

Berikut adalah pendapatan masyarakat nelayan muslim kabupaten Langkat berdasarkan jumlah pendapatan sebagai berikut :

**Tabel 4.18**  
**Frekuensi Pendapatan Masyarakat Nelayan**  
**Pendapatan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

<sup>10</sup> Thomas f. Dernburg & duncan m. Mc dougall, *Ekonomi makro, perhitungan, analisis, dan kebijaksanaan perekonomian*, terjemahan, ed. 6. (jakarta: erlangga, 1985). h. 82

Valid	1500000,00	36	9,2	9,2	9,2
	2000000,00	29	7,4	7,4	16,6
	2500000,00	38	9,7	9,7	26,3
	3000000,00	120	30,6	30,6	56,9
	3500000,00	105	26,8	26,8	83,7
	4000000,00	64	16,3	16,3	100,0
	Total	392	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata pendapatan masyarakat nelayan tertinggi adalah Rp. 3.000.000 yaitu 120 responden atau 30,60% kemudian yang berpendapatan Rp. 3.500.000 ada 105 responden atau 26,80% kemudian yang berpendapatan Rp. 4.000.000 ada 64 responden atau 16,30% kemudian berpendapatan Rp. 2.500.000 berjumlah 38 responden atau 9,70%, responden yang berpendapatan Rp. 1.500.000 berjumlah 36 responden atau 9,20% dan pendapatan Rp. 2.000.000 berjumlah 29 responden atau 7,40%.

Berikut adalah pola konsumsi masyarakat nelayan muslim kabupaten Langkat berdasarkan jumlah konsumsi rata-rata per rumah tangga sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Frekuensi Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Muslim Kabupaten Langkat**  
**Pola Konsumsi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1200000,00	1	,3	,3
	1500000,00	4	1,0	1,3
	1600000,00	21	5,4	6,6
	1700000,00	4	1,0	7,7
	1800000,00	12	3,1	10,7
	1900000,00	1	,3	11,0
	2000000,00	4	1,0	12,0
	2100000,00	8	2,0	14,0
	2200000,00	3	,8	14,8
	2300000,00	2	,5	15,3
	2400000,00	29	7,4	22,7
	2500000,00	7	1,8	24,5
	2700000,00	32	8,2	32,7
	2800000,00	41	10,5	43,1
	2900000,00	5	1,3	44,4
	3000000,00	31	7,9	52,3
	3100000,00	2	,5	52,8

3200000,00	92	23,5	23,5	76,3
3300000,00	29	7,4	7,4	83,7
3400000,00	6	1,5	1,5	85,2
3500000,00	5	1,3	1,3	86,5
3600000,00	35	8,9	8,9	95,4
3700000,00	2	,5	,5	95,9
3800000,00	9	2,3	2,3	98,2
4000000,00	6	1,5	1,5	99,7
4300000,00	1	,3	,3	100,0
Total	392	100,0	100,0	

**Sumber : Data diolah, 2017**

Berdasarkan data tabel 4.15 di atas, bahwa berdasarkan frekuensi rata-rata responden atau masyarakat nelayan Muslim di kabupaten Langkat bahwa pola konsumsi terbesar adalah pada tingkat Rp. 3.200.000 sebanyak 92 responden atau 23,5% kemudian peringkat kedua pada tingkat Rp. 2.800.000 sebanyak 41 responden atau 10,5%, pada peringkat ketiga Rp. 3.600.000 sebanyak 35 responden atau 8,9% pada peringkat keempat yaitu Rp. 2.700.000 sebanyak 32 responden atau 8,2% kemudian peringkat kelima yaitu pola konsumsi Rp. 3.000.000.

**Tabel 4.20**  
**Pola Pendapatan Masyarakat Nelayan**  
**Berdasarkan Wilayah Kab. Langkat**

NO	Wilayah Nelayan	Rata-Rata Pendapatan
1	Secanggang	3081395,35
2	Tanjung Pura	2883720,93
3	Gebang	3375000,00
4	Babalan	3360465,12
5	Sei. Lapan	2883720,93
6	Brandan Barat	2928571,43
7	Besitang	3238636,36
8	Pangkalan Susu	2511904,76
9	Pematang Jaya	3041666,67

**Sumber : Data diolah, 2017**

Berdasarkan data tabel 4.16 di atas, bahwa rata-rata pendapatan masyarakat nelayan di Secanggang Rp. 3.081.395,348, di daerah Tanjung Pura rata-rata pendapatan nelayan adalah Rp. 2.883.720,930, berbeda dengan pendapatan di Gebang yaitu Rp 3.375.000,000 yang merupakan pendapatan terbesar, di wilayah Babalan hampir mendekati Gebang yaitu Rp. 3.360.465, 116 dan pendapatan Sei

Lepan Rp. 2.883.720,930 dan pendapatan di wilayah Brandan Barat adalah Rp. 2.928.571,428 untuk wilayah Besitang juga termasuk daerah yang tingkat pendapatan yang tinggi mencapai Rp. 3.238.636,363, di wilayah Pangkalan Susu pendapatan yang terendah yaitu mencapai Rp. 2.511.904,761 berbeda dengan wilayah Pematang Jaya Rp. 3.041.666,666.

#### **b. Variabel Pendidikan**

Menurut Atmanti<sup>11</sup>, beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian, adalah:

- a. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
- b. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya.
- c. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

---

<sup>11</sup> Hastarini D Atmanti. *Analisis pertumbuhan ekonomi dan studi sektor unggulan di kabupaten/kota (bakorlin) sejawra tengah*. Prestasi vol. 6, no. 1, juni 2010. (Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP, 2010). h 87

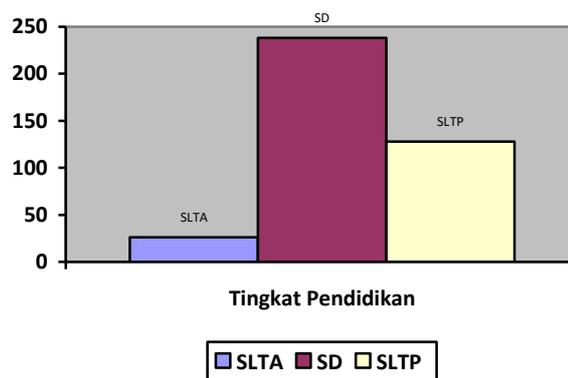
Tingkat pendidikan Rumah Tangga Nelayan Muslim di kabupaten Langkat dapat digambarkan pada tabel dan gambar di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 4.21**  
**Frekuensi Jumlah Pendidikan**  
**Pendidikan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	238	60,7	60,7	67,3
SLTP	128	32,7	32,7	100,0
SLTA	26	6,6	6,6	6,6
Total	392	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan data di atas, tingkat pendidikan masyarakat nelayan muslim di Kabupaten Langkat dari sembilan daerah bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan masih dalam kategori rendah karena tidak ada yang samapai kepada tingkat sarjana baik S-1 maupun D-III hanya pada tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Berdasarkan hasil demografi responden bahwa masyarakat yang berpendidikan SD sederajat berjumlah 238 responden atau 60,70%, masyarakat yang berpendidikan SLTP berjumlah 128 responden atau 32,70% dan responden yang berpendidikan SLTA berjumlah 26 responden atau 6,60% yang digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



**Gambar 4.6**  
**Grafik Tingkat Pendidikan**

**c. Variabel Jumlah Rumah Tangga**

Jumlah anggota Rumah Tangga atau tanggungan keluarga biasanya selalu berhubungan secara positif dengan pola pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana bila jumlah anggota keluarga bertambah maka pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah.

Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang secara langsung menjadi beban atau tanggungan kepala keluarga ataupun yang tidak serumah namun masih merupakan tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu usaha keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar sebenarnya merupakan suatu aset penting dan sekaligus merupakan potensi yang penting sebagai sumber tenaga kerja dalam pengembangan usaha. Pengelompokan jumlah tanggungan keluarga dilakukan berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berdasarkan data dari Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Nelayan Muslim di kabupaten Langkat ada 118 yang termasuk keluarga sedang dan selebihnya termasuk keluarga besar yang ditunjukkan pada table dan grafik di bawah ini :

**Tabel 4.22**  
**Jumlah Anggota Keluarga**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3,00	118	30,1	30,1	30,1
4,00	185	47,2	47,2	77,3
5,00	89	22,7	22,7	100,0
Total	392	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah anggota keluarga yang memiliki 3 anggota keluarga rata-rata ada 118 nelayan atau 30,10%, anggota keluarga yang terdiri dari 4 orang adalah 185 nelayan atau 47,20% dan jumlah anggota keluarga yang

berjumlah 5 orang ada 89 nelayan atau 22,70%. Maka dari data diatas dapat kita lihat bahwa jumlah anggota keluarga nelayan masih tergolong besar atau banyak.

#### d. Variabel Budaya

Budaya adalah kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan tingkah laku yang dipelajari oleh seorang anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya. Menurut Kotler dan Amstrong<sup>12</sup> yang termasuk dalam budaya, yaitu pergeseran budaya serta nilai-nilai dalam keluarga. Budaya populer merupakan karakteristik budaya yang sangat banyak peminatnya. Peminat budaya ini sangat banyak bahkan melintasi batas budaya tradisional yang telah mengakar lama dalam suatu masyarakat. Dampak dari budaya populer sangat luar biasa, baik pada perubahan perilaku suatu masyarakat maupun pada tingkat konsumsi akibat munculnya budaya populer.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mapandin<sup>13</sup> ditemukan bahwa faktor budaya juga sangat berperan dalam konsumsi makanan pokok rumah tangga beragam. Semakin kuat faktor budaya yang dianut, semakin sedikit jenis makanan pokok yang dikonsumsi namun kemungkinan kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsaniyah*) lebih dipenuhi sebagaimana gambaran data kuisisioner responden yaitu tingkat persentasi budaya rumah tangga nelayan muslim di kabupaten Langkat di bawah ini :

**Tabel 4.23**  
**Frekuensi Persentasi Budaya Masyarakat Nelayan**  
**Budaya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 54,67	6	1,5	1,5	1,5
56,00	1	,3	,3	1,8

<sup>12</sup> Kotler, philip dan gary armstrong. *Prinsip-prinsip pemasaran*, jilid 1, edisi kedelapan. (Jakarta: erlangga, 2001). h. 144.

<sup>13</sup> Mapandin wy. 2005. Tesis, “*Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Konsumsi Makanan Pokok Rt Pada Masyarakat Di Kec. Wamena Jayawijaya*”. (semarang: universitas diponegoro, 2005). h. 65

57,33	21	5,4	5,4	7,1
58,67	4	1,0	1,0	8,2
60,00	9	2,3	2,3	10,5
61,33	1	,3	,3	10,7
62,67	3	,8	,8	11,5
64,00	13	3,3	3,3	14,8
65,33	10	2,6	2,6	17,3
68,00	18	4,6	4,6	21,9
69,33	15	3,8	3,8	25,8
70,67	11	2,8	2,8	28,6
72,00	7	1,8	1,8	30,4
73,33	39	9,9	9,9	40,3
74,67	35	8,9	8,9	49,2
76,00	18	4,6	4,6	53,8
77,33	4	1,0	1,0	54,8
80,00	89	22,7	22,7	77,6
81,33	56	14,3	14,3	91,8
82,67	23	5,9	5,9	97,7
85,33	6	1,5	1,5	99,2
86,67	3	,8	,8	100,0
Total	392	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan data di atas, bahwa rata-rata persentasi atau modus dari tingkat budaya nelayan sekitar 89 orang atau rata-rata 80% mengikuti berbudaya yang negatif dan minimum persentasi yang nelayan yang ikut budaya negatif ada 6 orang atau 54,47% dan maximum yang mengikuti budaya negatif ada 3 orang dengan rata-rata 86,67% mengikuti budaya tersebut. Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang melakukan budaya-budaya yang tidak baik didalam kehidupannya sehari-hari yang akhirnya berdampak pada pola konsumsinya.

#### e. Variabel Religi

W. M Dixon dalam bukunya *The Human Situation* sebagaimana yang dikutip oleh Taufik Abdullah antara lain mengatakan bahwa agama betul atau salah dalam ajarannya percaya kepada tuhan dan kehidupan akhirat yang akan datang merupakan dasar yang kuat bagi moral. Agama juga berfungsi mengawasi dan mengendalikan

sikap dan tingkah laku pemeluknya dalam melaksanakan pembangunan sehingga mereka tetap waspada dan mempunyai rasa amanah dan tidak berani melakukan penyelewengan.<sup>14</sup>

Maka sikap beragama terhadap apa yang lazim disebut *religious imagery*, yakni suatu gambaran masa depan tentang kehidupan masyarakat yang di dalamnya kelak tercipta sebuah kesejahteraan. Agama juga menawarkan simbol-simbol yang dapat menopang lahirnya sebuah konseptualisasi struktur sosial dan sistem di masa depan, di samping memberi arahan tentang kiat yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Struktur sosial dan sistem sosial masa depan tersebut seringkali digambarkan oleh agama sangat berbeda dengan yang sudah ada, terutama karena di sana kelak terdapat hubungan transendental antara manusia dengan Penciptanya.<sup>15</sup>

Islam mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karenanya, tidak pula segi-segi lahiriah itu akan mengantarkan masyarakat kepada kebahagiaan, sebelum mereka mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap yang membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki.<sup>16</sup>

**Tabel 4.24**  
**Frekuensi Persentasi Religi Masyarakat Nelayan**  
**Religi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 51,00	1	,3	,3	,3
57,00	7	1,8	1,8	2,0
60,00	17	4,3	4,3	6,4
61,00	11	2,8	2,8	9,2
63,00	17	4,3	4,3	13,5
64,00	3	,8	,8	14,3
65,00	1	,3	,3	14,5

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 32

<sup>15</sup> Sunyoto Usman, *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 184.

<sup>16</sup> Budhy Munawar Rachman (ed), *kontekstualisasi doktrin islam dalam sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 454.

67,00	11	2,8	2,8	17,3
68,00	12	3,1	3,1	20,4
69,00	20	5,1	5,1	25,5
71,00	20	5,1	5,1	30,6
72,00	2	,5	,5	31,1
73,00	19	4,8	4,8	36,0
75,00	41	10,5	10,5	46,4
76,00	32	8,2	8,2	54,6
77,00	41	10,5	10,5	65,1
79,00	33	8,4	8,4	73,5
80,00	50	12,8	12,8	86,2
81,00	32	8,2	8,2	94,4
83,00	7	1,8	1,8	96,2
84,00	2	,5	,5	96,7
85,00	8	2,0	2,0	98,7
89,00	1	,3	,3	99,0
100,00	4	1,0	1,0	100,0
Total	392	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan hasil rata-rata persentase tingkat religious nelayan muslim bahwa rata-rata nelayan muslim yang menjawab 63% tingkat religious ada sebanyak 83 orang atau 21,20%, namun ada juga nelayan yang tingkat religiusnya rendah sekali 1 orang dan ada 8 orang yang benar-benar religious artinya tingkat ibadahnya baik 100%. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai religi nelayan kabupaten langkat tergolong baik.

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Dari hasil estimasi data independent (lampiran) bahwa data tidak mengalami multikolinieritas yaitu:

**Tabel 4.25**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 pendidikan	,149	,031	,014	,974	1,027
budaya	-,003	-,025	-,011	,997	1,003
religi	-,066	-,098	-,045	,993	1,007
pendapatan	,868	,875	,827	,964	1,038
jumlah anggota keluarga	,294	,368	,182	,977	1,023

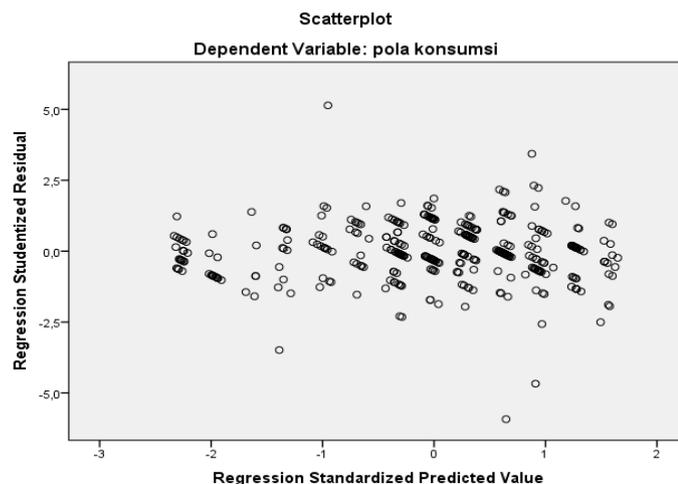
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka semua data bebas dari uji asumsi klasik tentang multikolinieritas karena nilai VIF < 10

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain dengan grafik scatterplot yang menunjukkan bahwa titik residu tidak membentuk suatu pola sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variable bebas dari asumsi klasik tentang heterokedastisitas sebagaimana digambarkan di bawah ini :



**Gambar 4.7**  
**Uji Heterokedastisitas**

## 6. Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat nelayan yaitu terdapat 5 faktor setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kemudian akan dicari faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat nelayan dengan output regresi berganda pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.26**  
**Uji Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,523	2,709		2,038	,042
Pendidikan	,144	,247	,014	,583	,560
Budaya	,015	,029	,012	,518	,605
Religi	-,037	,019	-,046	-1,965	,050
Pendapatan	,688	,019	,842	35,436	,000
jumlah anggota keluarga	1,520	,195	,184	7,804	,000

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

**Sumber : Data diolah, 2017**

## 7. Uji Statistik

### a. Uji Determinan ( $R^2$ )

Uji Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yang digambarkan di bawah ini :

**Tabel 4.27**  
**Uji Determinan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889 <sup>a</sup>	,790	,787	2,75666

a. Predictors: (Constant), jumlah anggota keluarga, budaya, pendidikan, religi, pendapatan

**Sumber : Data diolah 2017**

Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan R square. R square adalah 0,790 atau 79% variabel pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi mempengaruhi pola konsumsi masyarakat nelayan dan sisanya 21% yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

**b. Uji Simultan (F-test)**

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen yaitu variabel independen yaitu pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi terhadap variabel dependen yaitu pola konsumsi masyarakat nelayan secara bersama-sama. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , atau nilai p-value pada kolom sig. < level of significant ( $\alpha$ ) 5%.

Ho diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau nilai p-value pada kolom sig. > level of significant ( $\alpha$ ) 5%.

**Tabel 4.28**  
**Uji Simultan (F-test)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11029,032	5	2205,806	290,269	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2933,284	386	7,599		
	Total	13962,316	391			

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

b. Predictors: (Constant), jumlah anggota keluarga, budaya, pendidikan, religi, pendapatan

**Sumber : Data diolah 2017**

Berdasarkan tabel di atas bahwa Nilai F-hitung adalah 290,269 dan F-tabel adalah  $n-k-1 = 392-6-1 = 385$  dan  $p = 0,05$  adalah 2,18 atau  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  atau  $290,269 > 2,18$ , atau nilai p-value adalah 0,000 pada kolom sig.  $<$  level of significant ( $\alpha$ ) 5% maka terdapat pengaruh secara simultan antara pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan hipotesis atau  $H_{01}$  ditolak.

**c. Uji Parsial (T-test)**

Uji t-test digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. yaitu variabel independen yaitu pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi terhadap variabel dependen yaitu pola konsumsi masyarakat nelayan secara parsial. Akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.29**  
**Uji Parsial (t-test)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	2,038	,042
Pendidikan	,583	,560
Budaya	,518	,605
Religi	-1,965	,050
Pendapatan	35,436	,000
jumlah anggota keluarga	7,804	,000

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

**Sumber : Data diolah 2017**

Uji t-test dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel

dependen. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) =  $392-6 = 386$  dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  maka t-tabel sebesar 1,1423. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Ha diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , atau nilai p-value pada kolom sig. < level of significant ( $\alpha$ ) 5%.

Ho diterima jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , atau nilai p-value pada kolom sig. > level of significant ( $\alpha$ ) 5%.

Tabel di atas menunjukkan hasil parsialnya adalah sebagai berikut :

1) Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan mempunyai nilai  $t_{\text{hitung}}$  adalah 35,436 maka diperoleh  $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$  atau  $35,436 > 1,142$  dan signifikansi adalah 0,000 maka tingkat signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka Ho ditolak atau Ha diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pendapatan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Muslim di Kabupaten Langkat.

2) Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga mempunyai nilai  $t_{\text{hitung}}$  adalah 7,804 maka diperoleh  $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$  atau  $7,804 > 1,142$  dan signifikansi adalah 0,000 maka tingkat signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka Ho ditolak atau Ha diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Muslim di Kabupaten Langkat.

3) Variabel Religi

Variabel religi mempunyai nilai  $t_{\text{hitung}}$  adalah -1,965 maka diperoleh  $-t\text{ hitung} < -t\text{ tabel}$  atau  $-1,965 < -1,142$  dan signifikansi 0,050 maka tingkat signifikansi  $0,050 \leq 0,05$ , maka Ho ditolak atau Ha diterima artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel jumlah religi terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Muslim di Kabupaten Langkat.

4) Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,583 maka diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,583 < 1,142$  dan signifikansi adalah 0,056 maka tingkat signifikansi  $0,560 > 0,050$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Muslim di Kabupaten Langkat.

5) Variabel Budaya

Variabel budaya mempunyai nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,518 maka diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,518 < 1,1423$  dan signifikansi adalah 0,605 maka tingkat signifikansi  $0,605 > 0,050$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel budaya terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan Muslim di Kabupaten Langkat.

## 8. Uji Arti Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi di atas bahwa hasil Regresi adalah sebagai berikut  
Pola Konsumsi =  $5,523 + 0,688 Pdptn_1 + 1,520 Jart_2 + 0,144 Pndk_3 + 0,015 Bdy - 0,037Rlg + \varepsilon$

Artinya dari hasil regresi adalah

1. Nilai konstanta 5,523 artinya jika variabel independent (pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi) konstan, maka pola konsumsi masyarakat nelayan adalah Rp. 5.523.
2. Nilai koefisien pendapatan 0,688 artinya, jika jumlah pendapatan meningkat Rp. 1 maka pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim meningkat Rp. 0,688 atau jika pendapatan meningkat Rp. 1.000.000 maka pola konsumsi masyarakat nelayan muslim akan meningkat sebesar Rp. 688.000.
3. Nilai koefisien jumlah anggota rumah tangga 1,520 artinya, jika jumlah jumlah anggota rumah tangga meningkat 1 orang maka pola konsumsi masyarakat nelayan akan meningkat sebesar Rp. 1,520.

4. Nilai koefisien religi -0,037 artinya, jika religi masyarakat meningkat 1% maka pola konsumsi masyarakat nelayan akan melakukan penghematan sebesar sebesar Rp. 0,037.
5. Variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim di Kabupaten Langkat karena tidak berdampak ditunjukkan dari nilai koefisiennya  $> 0,05$  hal ini sejalan dengan penelitian Mardiana, Suandi dan Damayanti bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi.<sup>17</sup> Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti nelayan muslim di kabupaten Langkat yang mana seorang nelayan untuk meningkatkan pola konsumsinya tidak hanya diperlukan pendidikan formal melainkan harus lebih dipahami mengenai cara menangkap ikan dengan adanya pelatihan, sehingga pelatihan akan meningkatkan pendapatan.
6. Variabel budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim di Kabupaten Langkat karena tidak berdampak karena nilai koefisien  $> 0,05$ . Berdasarkan penelitian Mumuh Mulyana Review jurnal Hart O Awa et al<sup>18</sup> bahwa Sebuah studi holistic dari semua faktor budaya dan hubungan mereka dengan pola konsumsi relatif akan sulit dilakukan. Dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel dependen dan variabel independen. Secara khusus dalam analisis terpisah mengungkapkan bahwa tidak semua faktor budaya terkait atau memiliki hubungan statistic yang sama dengan pola konsumsi.

---

<sup>17</sup> Maridana Ningsih, Suandi dan Yusma Damayanti, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Barat, Jurnal Sosia Ekonomika Bisnis, ISSN 1412-8241, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/jseb/article/view/2742>* di download 12 Desember 2017

<sup>18</sup> Mumuh Mulyana, *Investigasi Empiris Tentang Hubungan Faktor-Faktor Kultural dan Pola Konsumsi di Zona Geopolitik Selatan Nigeria Review jurnal Awa, Hart O. et al. An Empirical Investigations of Cultural Factors and Consumption Patterns Correlates in The South-South Geopolitical Zone of Nigeria, International Journal of Marketing Studies, Vol 2 No 1 May 2010.*  
www.ccsenet.org

## 9. Uji Beda

Uji Beda untuk penelitian ini menggunakan uji Anova One Way ini digunakan bila sumber keragaman yang terjadi tidak hanya karena satu faktor (perlakuan).

Faktor lain yang mungkin menjadi sumber keragaman respon juga harus diperhatikan. Faktor lain ini bisa berupa perlakuan lain yang sudah terkondisikan. Pertimbangan memasukkan faktor kedua sebagai sumber keragaman ini perlu bila faktor itu dikelompokkan, sehingga keragaman antar kelompok sangat besar, tetapi kecil dalam kelompoknya sendiri.<sup>19</sup> Dengan daerah penolakan hipotesis sebagai berikut :

$$F_{hitung} > F_{(\alpha, v \text{ kelompok})}$$

Berikut di bawah ini akan dijelaskan hasil olahan data dan hasil outputnya sebagai berikut :

**Tabel 4.30**  
**Uji Beda Pola Konsumsi Berdasarkan Wilayah**  
**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Pola Konsumsi

Source	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8	1686387704989,490	5,121	,000
Intercept	1	3267720890420405,000	9922,434	,000
Wilayah	8	1686387704989,502	5,121	,000
Corrected Total	383	329326531658,982		
Total	392			

a. R Squared = ,097 (Adjusted R Squared = ,078)

Sumber : Data diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas bahwa Nilai F-hitung adalah 5.121 dan nilai F-tabel adalah 2,18 maka nilai F-hitung > F-tabel (5,121 > 2,18) atau nilai sig adalah 0,000 maka Sig < 5% (0,000 < 0,05) maka secara simultan terdapat perbedaan antara pola konsumsi masyarakat nelayan di sembilan wilayah (desa) Kabupaten Langkat maka Ho<sub>2</sub> ditolak.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h 25

Kesimpulan dari uji beda One Way Anova bahwa memang terdapat perbedaan pola konsumsi dari setiap sembilan kecamatan, perbedaannya dapat dilihat dari beberapa aspek :

1. Aspek Cluster (Wilayah) bahwa berdasarkan cluster di Kabupaten Langkat ada 9 kecamatan yang menjadi objek penelitian, berdasarkan pendapatan dan konsumsi wilayah Kecamatan Gebang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Untuk tingkat tabungan atau MPS wilayah Kecamatan Babalan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya
2. Aspek Etnis (Suku) bahwa ada 4 etnis yaitu Melayu, Batak, Aceh dan Jawa, jika dibandingkan dengan pola konsumsi bahwa tingkat konsumsi etnis Melayu paling tinggi dan boros dan sebaliknya etnis Batak yang paling hemat. Untuk etnis Jawa dan Aceh masuk kategori sedang pada saat pendapatan rendah mereka tidak bisa menabung saat pendapatan tinggi baru bisa menabung.
3. Aspek Kebutuhan, Kebutuhan pada penelitian ini dibedakan menjadi 3 macam yaitu *dharuriyah*, *Hajiyat* dan *Tahsiniyat*. Tingkat biaya konsumsi *dharuriyah* 50% - 60% dari penghasilannya. kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* 35% - 40% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 5% - 10%. Berdasarkan data di atas bahwa pola konsumsi *dharuriyah* lebih banyak.

## 10. Apriori Ekonomi

Berdasarkan hasil analisa di atas pola konsumsi rumah tangga nelayan masyarakat Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

1. Konsumsi dalam artian mikro ialah pengeluaran seseorang individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya. Al-Qur'an karim memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat jelas dalam hal konsumsi, yaitu mendorong pengguna barang-

barang yang halal lagi baik, dan bermanfaat, juga melarang orang muslim untuk makan dan berpakaian kecuali hanya yang baik. Pada dasarnya Al-Qur'an tidak menyebutkan satu-persatu barang yang boleh dikonsumsi, tetapi hanya diberi batasan bahwa yang dikonsumsi haruslah barang-barang yang halal, hal tersebut bertujuan untuk memberikan keleluasaan dalam melakukan konsumsi.

Pola konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, yang dipenuhi dari pendapatannya. Atau lebih lengkapnya lagi, pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Pola konsumsi tiap orang berbeda-beda.<sup>20</sup> Orang yang berpendapatan tinggi berbeda pola konsumsinya dengan orang yang berpendapatan menengah, berbeda pula dengan orang yang berpendapatan rendah. Pola konsumsi direktur berbeda dengan konsumsi karyawan, pola konsumsi guru berbeda dengan pola konsumsi petani bahkan nelayan dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pola konsumsi dari cluster wilayah tingkat MPC (konsumsi) tertinggi namun tingkat pendapatan terendah dan MPS terendah adalah di kecamatan Pangkalan Susu ini menunjukkan bahwa kecamatan ini pola konsumsi yang sangat boros dengan angka MPC 101,52 % dan tidak memiliki kesempatan untuk menabung bahkan

---

<sup>20</sup> Secara empiris pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni antara lain sbb: a. Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain) b. Jumlah rumah tangga c. Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak, umur anak) ; agama dan adat kebiasaan (misalnya pesta seperti Idul Fitri, Natal, Tahun Baru) d. Musim (panen, paceklik, masa ujian, pendaftaran sekolah) e. Lingkungan (kota besar, kota kecil, desa, orang-orang besar, rakyat biasa) f. Kebijaksanaan dalam mengatur keuangan keluarga g. Pengaruh psikologi (iklim yang menarik, mode-mode baru, pandangan masyarakat tentang apa yang menaikkan gengsi) h. Harta kekayaan yang dimiliki (tanah, rumah, uang)

tidak bisa karena MPS adalah 1,52%. Kemudian wilayah Brandan Barat juga tingkat MPS-nya kecil hanya 2,85% dan tingkat MPC 97,15% yang juga menunjukkan bahwa pola konsumsi yang tinggi atau boros sama halnya dengan kecamatan Sei Lapan.

- b. Berdasarkan data berdasarkan etnis yang terdiri dari etnis Melayu, Aceh, Jawa dan Batak. Berdasarkan tabel di atas bahwa rata-rata tingkat konsumsi etnis Melayu adalah yang paling boros dengan MPC adalah 99,91%, dibandingkan dengan masyarakat yang beretnis Aceh juga kategori boros dengan MPC adalah 99,79% dan beretnis Jawa dengan tingkat MPC adalah 99,68%, dan pola konsumsi masyarakat beretnis Batak dengan terendah dibandingkan etnis lainnya MPC adalah 99,28% sehingga tingkat MPS dan menabungnya juga tinggi dibandingkan dengan yang lain. Namun berdasarkan pendapatan (kekayaan) dari etnis Aceh yang memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan etnis yang lain karena pendatang yang harus survive walaupun secara keseluruhan perbedaan pola konsumsi antara etnis tidak terlalu signifikan, karena telah terjadi percampuran (kulturisasi) melalui pernikahan antara etnis.
- c. Pola konsumsi Berdasarkan Kebutuhan. Berdasarkan hasil analisis kuisisioner dari responden, bahwa dari kebutuhan *dharuriyah* modus atau kebutuhan terbanyak ada 92 kepala rumah tangga yang mengeluarkan biaya konsumsi *dharuriyah* Rp. 1.650.000 perbulan atau 23,5% dari penghasilannya. Berdasarkan dari kebutuhan *Hajiyat* maka besar konsumsi tingkat *Hajiyat* adalah 92 orang atau Rp. 1.280.000 perbulan atau 23,5% dan kebutuhan *Tahsiniyat* adalah 92 orang atau Rp. 320.000 perbulan atau 23,5%. Ini menunjukkan bahwa pola konsumsi yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan adalah kebutuhan *daruruiyah* dibandingkan dengan kebutuhan *hajiyat* dan kebutuhan *tahsaniyat*.

d. Islam mengajarkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengonsumsi berdasarkan kebutuhan dengan memperhatikan skala prioritas sebagai berikut<sup>21</sup>:

1) *Dharuriyat*

Kebutuhan primer ialah kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan dan menciptakan *maqhasid syariah* yaitu :

- i. *Hifzhun nafs* (menjaga kelangsungan hidup)
- ii. *Hifzul 'Aql* (menjaga akal)
- iii. *Hifzud din* (menjaga agama)
- iv. *Hifzul nafs'* (menjaga diri)
- v. *Hifzul mal* (menjaga harta)

Konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya serta orang terdekatnya, seperti makanan pokok.

2) *Hajiyat*

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang manusia yangh bias hidup tanpanya, tetapi ketika kebutuhan itu tidak ada maka manusia akan hidup dalam, kesempitan dan kesulitan.

3) *Tahsiniyat*

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan ketiga yang dipenuhi, setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier disebut juga kebutuhan mewah atau lux. Kebutuhan ini umumnya dipenuhi oleh orang yang berpendapatan tinggi dan dilakukan untuk meningkatkan kebanggaan di mata masyarakat. Contoh kebutuhan tersier,

---

<sup>21</sup> lajnah min asatidz qism fiqh muqaran, *qadaya fiqhiyyah muashirah*, (cairo: al azhar university, 2010), h 88

yaitu pakaian mewah, tas mewah, mobil mewah, rumah mewah, dan kapal pesiar mewah.

Secara umum, tujuan manusia mengkonsumsi sesuatu yaitu:

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan hidup
- 2) Mempertahankan status sosial
- 3) Mempertahankan status keturunan
- 4) Mendapatkan keseimbangan hidup
- 5) Memberikan bantuan kepada orang lain (tujuan sosial)
- 6) Menjaga keamanan dan kesehatan
- 7) Keindahan dan seni
- 8) Memuaskan batin
- 9) *Demonstration effect* (keinginan untuk meniru)

Mengkonsumsi sesuatu secara berlebihan yang tidak memiliki prioritas dalam mengkonsumsi adalah budaya atau sifat boros. Perbuatan boros adalah gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja. Dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap orang-orang membutuhkan di sekitarnya, sulit membedakan antara yang halal dan yang haram, mana boleh mana tidak boleh dilakukan, dan lain sebagainya. Allah SWT menyuruh kita untuk hidup sederhana dan hemat, karena jika semua orang menjadi boros maka suatu bangsa bisa rusak/hancur. Arti Al-Israa' ayat 26-27 :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Artinya : "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan".<sup>22</sup>

Beberapa contoh sifat boros dalam konsumsi :

---

<sup>22</sup>Depag RI, *Al Qur'anul Karim dan terjemahnya*. (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2009)h. 284.

1. Gemar beli produk yang mahal-mahal karena gengsi
2. Suka belanja dengan kartu kredit tanpa melihat daya beli
3. Boros dalam menggunakan air bersih dan air minum
4. Pengeluaran lebih besar dari penghasilan (kecuali penghasilan rendah)
5. Suka menyisakan dan membuang-buang makanan
6. Senang membeli barang yang tidak perlu
7. Boros listrik, air, pulsa telepon, bensin, gas, dan lain-lain
8. Memiliki hobi yang mahal biayanya

Beberapa efek dan dampak buruk perilaku konsumsi boros :

1. Uang yang dimiliki cepat habis karena biaya hidup yang tinggi
2. Menjadi budak hobi (nafsu) yang bisa menghalalkan uang haram
3. Malas membantu yang membutuhkan & beramal shaleh
4. Selalu sibuk mencari harta untuk memenuhi kebutuhannya
5. Menimbulkan sifat kikir, iri, dengki, suka pamer, dsb
6. Anggota keluarga terbiasa hidup mewah tidak mau jadi orang sederhana
7. Bisa stres atau gila jika hartanya habis
8. Bisa terlilit hutang besar yang sulit dilunasi
9. Sumber daya alam yang ada menjadi habis
10. Tidak punya tabungan untuk saat krisis

Oleh sebab itu mari kita hindari sifat boros dalam hidup kita agar kita bisa hidup bahagia tanpa harta yang banyak bersama seluruh anggota keluarga kita. Ada peribahasa hemat pangkal kaya, sehingga dengan menjadi orang yang bergaya hidup sederhana walaupun kaya raya maka hartanya akan berkah dan terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam mengkonsumsi tidak melangkat batas-batas kewajaran dan kepantasan dalam Islam merujuk kebiasaan, budaya dan adat istiadat setempat

sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ath Thalaq ayat 7 & dan Al Isra ayat 16 sebagai berikut :<sup>23</sup>

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan"

وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya"

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا: فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَّلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ، - وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا - قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah ridha untuk kalian tiga perkara dan benci untuk kalian tiga perkara: (1). Allah ridha untuk kalian agar kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. (2). Agar kalian seluruhnya berpegang teguh dengan agama Allah dan janganlah kalian berpecah belah. (3). Hendaklah kalian saling memberikan nasehat kepada orang-orang yang mengurus urusan kalian (yakni penguasa kaum muslimin). Dan Allah benci untuk kalian tiga perkara: (1). *Qiila wa Qaal* (dikatakan dan katanya), (2). banyak meminta dan bertanya, dan (3). menyia-nyiakan harta." (HR. Muslim).<sup>24</sup>

<sup>23</sup> *Ibid.*, h.559 dan 283

<sup>24</sup> Shohih Bukhori Muslim, 243.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga nelayan muslim di kabupaten Langkat dalam penelitian ini adalah variabel yaitu pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi dengan hasil pengaruh secara simultan 78,80% variabel pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi mempengaruhi pola konsumsi masyarakat nelayan dan sisanya 21,20% yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini dan dengan secara simultan terdapat pengaruh secara simultan antara pendapatan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, pendidikan, budaya dan religi terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan hipotesis atau  $H_0$  ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini penelitian tahun 2015, sejalan dengan penelitian Zulkifli, Eko dan Muhtar dalam jurnal tahun 2015, Sejalan dengan penelitian Hakim Muttaqim pada tahun 2013, penelitian Septia Nababan jurnal EMBA tahun 2013 dan berdasarkan tingkat religi sejalan dengan jurnal international oleh Sally Dibb tahun 2004. Secara parsial dari lima variabel hanya dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel pendidikan dan variabel budaya. Untuk variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan karena pekerjaan sebagai nelayan yang dibutuhkan bukan tingginya tingkat pendidikan tapi adalah skill atau kemampuan dalam menangkap ikan yang didapatkan dari pelatihan dan pengalaman nelayan sehingga makin tinggi skill dan pengalaman nelayan makin besar pendapatan nelayan bukan karena pendidikannya, hal ini sejalan dengan penelitian Mardiana Ningsih tahun 2013 namun bertentangan dengan penelitian Mimit Primyastanto bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan kemiskinan nelayan. Untuk variabel budaya tidak berpengaruh pada budaya tapi lebih kepada kondisi alam, atau musim ikan

dan tergantung kerajinan nelayan walaupun tidak selamanya mendapatkan hasil ikan yang banyak.

3. Perbedaan Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Masyarakat Kabupaten Langkat dari uji beda One Way Anova bahwa memang terdapat perbedaan pola konsumsi dari setiap sembilan kecamatan, perbedaannya dapat dilihat dari aspek Jumlah Pendapatan, Etnis (Suku), Kebutuhan dan Claster (Wilayah).
4. Strategi Penanggulangan Dan Pola Konsumsi Yang Sesuai Ajaran Islam. Setelah peneliti mengetahui masalah-masalah yang terjadi didalam masyarakat nelayan kabupaten Langkat baik dalam pola konsumsinya atau faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis berusaha memberikan solusi atau strategi yang dapat dilakukan baik dari masyarakat sendiri atau dari pihak pemerintah agar masalah-masalah dapat terselesaikan. Sebab didalam Islam kita selalu disuruh untuk selalu memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Dalam surah Ar-Ra'd ayat 13:

وَيُصِيبُ الَّذِينَ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ  
وَيُصِيبُ الَّذِينَ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>25</sup>

Rasulullah juga mengajarkan kepada ummatnya untuk terus memperbaiki diri agar kita dapat menjadi manusia yang lebih baik.

---

<sup>25</sup>Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. h. 250

*“Barangsiapa yang harinya (hari ini) lebih baik dari sebelumnya, maka ia telah beruntung, barangsiapa harinya seperti sebelumnya, maka ia telah merugi, dan barangsiapa yang harinya lebih jelek dari sebelumnya, maka ia tergolong orang-orang yang terlaknat”<sup>26</sup>*

#### **a. Pendapatan**

Faktor Internal yang menjadi masalah nelayan dalam meningkatkan pendapatan adalah; sifat malas untuk bekerja keras, sifat pasrah dengan keadaan ketika sedikit mendapat ikan, kurangnya dorongan dari pihak keluarga, kurangnya pengetahuan bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar dan alat tangkap yang kurang memadai.

Faktor external yang menjadi masalah dalam meningkatkan pendapatan adalah; cuaca yang tidak menentu, berkurangnya jumlah ikan yang disebabkan oleh alat tangkap modern yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan penangkap ikan dan disebabkan juga oleh berubahnya hutan-hutan bakau menjadi kebun-kebun sawit, mahalannya harga bahan bakar minyak yang digunakan untuk kelaut.

Maka strategi yang dapat dilakukan adalah :

1. Masyarakat nelayan harus meningkatkan semangat untuk bekerja keras baik dari waktu juga tenaga, kemudian masyarakat nelayan juga dapat menambah penghasilan dari dengan usaha-usaha lainnya seperti membuka usaha kaki lima seperti kedai, kolontong, souvenir, alat kebutuhan nelayan atau juga dapat berkebun bagi daerah yang banyak memiliki daratan.
2. Masyarakat dapat berpikir dengan cerdas bagaimana cara mendapatkan tangkapan yang lebih banyak, baik dengan cara atau alat tangkap yang semangkin baik, artinya bukan hanya bekerja keras tetapi juga bekerja cerdas.
3. Pemerintah harus membuat regulasi tentang daerah tangkapan yang boleh dilalui oleh perusahaan-perusahaan penangkap ikan, agar nelayan

---

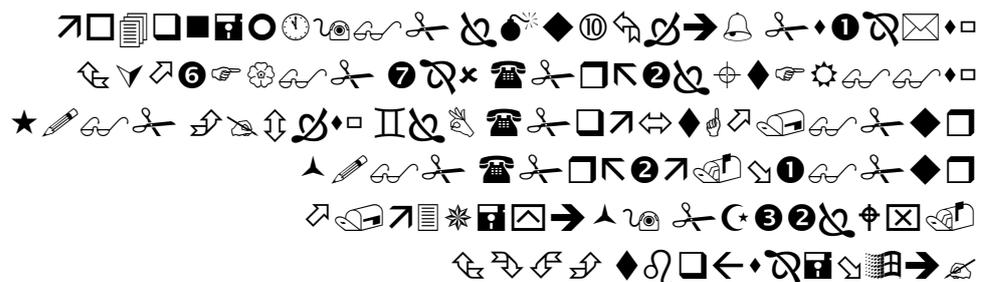
<sup>26</sup> Shahih Bukhori Muslim, 1191.

tradisional dan mandiri tidak kalah bersaing dan pemerintah aktif mengawasi.

4. Pemerintah harus membuat regulasi tentang daerah daratan ditepi laut mana yang boleh untuk dijadikan kebun sawit atau mana daerah yang tidak boleh dan pemerintah aktif mengawasi.
5. Pemerintah juga harus memberikan bantuan berupa dana dan alat tangkap untuk modal kepada nelayan dalam mencari ikan, serta memberikan pelatihan bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar.
6. Pemerintah juga bisa menciptakan peluang bisnis yang lain melalui pemberian dana dan pelatihan seperti tentang home industri yang bisa dilakoni oleh para ibu rumah tangga yang selalu berada dirumah.
7. Pemerintah dapat menjadi pelopor atau penggerak terbentuknya koperasi syariah yang dapat menjadi lembaga yang dapat menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan di setiap kecamatan dan mendirikan cabangnya disetiap desa-desa juga, agara masyarakat dekat dengan koprasinya.
8. Pemerintah dapat menghadirkan para praktisi keuangan terlebih keuangan syariah yang dapat memberikan pelatihan dan pembinaan.
9. Membentuk tabungan syariah untuk setiap kepala keluarga, yang berguna untuk membantu nelayan ketika membutuhkan uang dalam waktu tertentu baik ketika acara keluarga atau juga dapat digunakan ketika terjadi musim sulit ikan.

**- Dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi meningkatkan pendapatan.**

Surah Al-Jumah Ayat 10 :



*“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*<sup>27</sup>

Rasulullah SAW bersabda :

*“Ummat yang sangat dicintai Rasulullah adalah ummat yang kuat lagi terpercaya”*

Rasulullah SAW bersabda :

*“Rezeki yang terbaik adalah rezeki yang dihasilkan seseorang dari tangannya sendiri”.*<sup>28</sup>

## **b. Jumlah Anggota Keluarga**

Faktor internal yang menjadi masalah jumlah anggota keluarga adalah; keinginan yang besar dalam berhubungan intim, tidak ada pemahaman pentingnya menjaga jumlah anggota keluarga untuk disesuaikan dengan kemampuan keuangan keluarga, kurangnya pemahaman tentang bagaimana cara menjaga jarak kehamilan.

Faktor external yang menjadi masalah jumlah anggota keluarga adalah; tidak tersedianya fasilitas kesehatan dengan baik seperti puskesmas, dokter, perawat atau alat kesehatan.

Strategi yang bisa dilakukan adalah :

1. Setiap kepala keluarga harus berusaha untuk mengendalikan jumlah keluarga dengan merencanakan atau menyesuaikan pendapatan keluarga dengan jumlah anak yang diinginkan.
2. Menjaga jarak kehamilan antara anak pertama dengan anak kedua dan seterusnya.
3. Mendatangi puskesmas terdekat dan berkonsultasi dengan bidan atau dokter.
4. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat betapa pentingnya memberikan kualitas kehidupan yang baik dengan merencanakan jumlah anggota keluarga yang diinginkan dengan kemampuan finansial yang dimiliki.

---

<sup>27</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. h.554

<sup>28</sup> HR. Bukhari no. 2072

5. Pemerintah menyiapkan puskesmas yang terdapat bidan atau dokter yang dapat membantu kepala keluarga dalam merencanakan jumlah anggota keluarga yang baik.

- **Dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi Jumlah Anggota Keluarga :**

Surah Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>29</sup>

Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”<sup>30</sup>

Hadist Rasulullah mengatakan :

“sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada meninggalkan mereka menjadi beban atau tanggungan orang banyak.”(Mutafaqqun Alaihi).<sup>31</sup>

### c. Pendidikan

---

<sup>29</sup> Ibid., h.548

<sup>30</sup> Ibid., h. 78

<sup>31</sup> Shahih Bukhori Muslim, 789.

Faktor internal yang menjadi masalah rendahnya pendidikan adalah; kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan dalam memperbaiki kualitas hidup, sifat malas untuk bersekolah disebabkan tidak mau berfikir sulit atau akses yang jauh untuk kesekolah, tidak ada dorongan atau motivasi yang kuat dari keluarga.

Faktor external yang menjadi masalah rendahnya pendidikan adalah; biaya pendidikan mahal, sarana pendidikan tidak memadai, kualitas pengajar yang tidak baik, dorongan dan motivasi dari pemerintah.

Maka strateginya adalah :

1. Masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting yang dapat menjadi bekal dalam memperbaiki taraf kehidupan menjadi lebih baik.
2. Masyarakat berusaha untuk memotivasi serta menyekolahkan anggota keluarga dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang ada, jangan sampai ada dari anggota keluarga yang tidak sekolah minimal mendapatkan wajib belajar sampai 9 tahun
3. Pemerintah memberikan pelatihan dan sosialisasi pentingnya pendidikan dan merevolusi mental dan merubah persepsi masyarakat bahwa anak sekolah begitu tamat tidak harus jadi nelayan juga dan perempuan juga jadi ibu rumah tangga dan kerja di dapur.
4. Pemerintah memberikan fasilitas gratis terhadap masyarakat nelayan yang ingin bersekolah tidak hanya sampai ke tingkat SLTA tetapi juga sampai perguruan tinggi.
5. Pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dengan fasilitas yang memadai dan kualitas tamatan dan guru yang baik.
6. Membangun lembaga-lembaga kursus pendidikan di daerah masyarakat nelayan.

**Dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi**

**Peningkatan Pendidikan :**

Dalil-dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi :

Surat Al-a' alq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.<sup>32</sup>

Surat Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>33</sup>

Hadist rasulullah mengatakan :

“*Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu.*”<sup>34</sup>

#### d. Budaya

---

<sup>32</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. h. 597

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 543.

<sup>34</sup> Shohih Bukhori Muslim, 867.

Faktor internal yang menjadi masalah jeleknya budaya masyarakat nelayan muslim dikabupaten Langkat adalah; kurangnya kesadaran bahwa apa yang selama ini dilakukan adalah bentuk dari kebiasaan atau budaya yang jelek, merasa senang dengan kebiasaan-kebiasaan jelek yang dilakukan, sulit menghilangkan budaya yang telah menjadi kebiasaan karena sudah selalu dilakukan.

Faktor external yang menjadi masalah jeleknya budaya masyarakat nelayan muslim dikabupaten Langkat adalah; lingkungan atau pergaulan yang membawa pengaruh jelek, siaran-siaran televisi yang tidak medidik, kurangnya pendidikan tentang budaya yang baik, penduduk yang hetrogen, kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, kurang berkembangnya ilmu pengetahuan.

Strategi yang dapat ditempuh adalah :

1. Masyarakat harus menyadari bahwa tidak semua budaya atau kebiasaan yang terdapat didaerahnya itu baik.
2. Masyarakat harus dapat berusaha meninggalkan kebiasaan atau budaya yang jelek yang dapat merendahkan atau merusak kualitas kehidupannya
3. Pemerintah memberikan edukasi kepada masyarakat mana kebudayaan yang tidak baik melalui pelatihan dan juga pembinaan dengan menghadirkan para penyuluh sosial.
4. Pemerintah harus menciptakan kurikulum pendidikan tentang budaya yang baik mulai dari sekolah dasar atau mulai dari anak-anak masyarakat nelayan yang masih kecil.
5. Pemerintah harus dapat membuat regulasi akan siaran televisi yang mendidik atau yang baik, atau juga memberikan himbauwan mana siaran yang harus dikonsumsi dan mana yang tidak.

### **Dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi**

#### **Menghindari budaya buruk:**

Surah Huud ayat 114 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ  
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكْرَيْنِ

Artinya: “Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”.<sup>35</sup>  
Surah An-nahl ayat 92 :

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah Hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu”.<sup>36</sup>

Hadist Rasulullah mengatakan :

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata: “*Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Di antara (tanda) kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya’.” (Hadits hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya seperti itu)<sup>37</sup>

Di riwayatkan dari Abi Darr, sesungguhnya Nabi SAW berpesan kepadanya:” *bertaaqwalah engkau kepada Allah dimana saja berada, dan ikutilah kejelekan itu dengan amal kebaikan, amal baik itu bisa menghapusnya, berbudi pekertilah didepan manusia denga budi pekerti yang indah*” (HR. Ahmad)<sup>38</sup>

#### e. **Religi**

Faktor internal yang menjadi masalah rendahnya tingkat religi masyarakat nelayan muslim dikabupaten Langkat adalah; kurangnya keyakinan bahwa agama Islam adalah jalan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, kurangnya pemahaman

---

<sup>35</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. h.234.

<sup>36</sup> *Ibid.*,h. 277

<sup>37</sup> Hadis Matan Arba'in ke 12 h. 50

<sup>38</sup> Hadits hasan shahih HR. Ahmad 21354, Tirmidzi 1987

terhadap ilmu agama, rasa malas yang tinggi dalam beramal, dan kekerasan hati pada masyarakat yang disebabkan oleh kemaksiatan yang selalu dilakukan.

Faktor external yang menjadi masalah rendahnya tingkat religi masyarakat nelayan muslim dikabupaten Langkat adalah; Lingkungan yang tidak baik yang tidak mendukung dalam melakukan ibadah, kurangnya acara-acara keagamaan yang dilakukan, fasilitas ibadah yang tidak memadai, kurangnya ustad atau guru yang dapat memberikan ilmu agama secara baik dan berkesinambungan.

Maka strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Masyarakat harus sadar bahwa agama Islam adalah rahmat yang dapat membawa kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat.
2. Masyarakat harus terus rutin melakukan dan mengadakan pengajian ilmu agama terutama tentang masalah muammlah serta tetap melakukan peringatan hari besar Islam
3. Masyarakat harus memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarganya mulai dari kecil.
4. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, sekolah madrasah dan menghadirkan guru-guru dalam mensosialisasikan nilai agama islam
5. Memberikan pemahaman tentang pentingnya agama Islam sebagai acuan didalam menjalani kehidupan terutama didalam mengkonsumsi dengan menghadirkan para penyuluh keagamaan dan pakar ekonomi Islam.

### **Dalil Al-Quran dan hadist yang mendukung penerapan strategi**

#### **Peningkatan Religi :**

Surah Al-Maidah ayat 3

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam

itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>39</sup>

Surah Ar-Ra'd ayat 29 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya: ”Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.<sup>40</sup>

Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>41</sup>

Hadist Rasulullah menyatakan :

Diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah: “Apabila Allah menghendaki kebaikan terhadap seseorang maka Allah akan memahamkannya tentang agama”.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Depag RI, *Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya*. h.106

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.253

<sup>41</sup> *Ibid.*, h.560

<sup>42</sup> Shohih Ibn Majah h, 456.